

# PENGANTAR LINGUISTIK

Mutmainnah Bahri A. Bohang  
Uswatunnisa  
Dina Mariana Br. Tarigan  
Christiana Sidupa  
Ika Oktaria Cahyaningrum



# Pengantar Linguistik

Mutmainnah Bahri A Bohang

Uswatunnisa

Dina Mariana Br. Tarigan

Christiana Sidupa

Ika Oktaria Cahyaningrum



2026

# Pengantar Linguistik

## **Penulis/Penyusun:**

Mutmainnah Bahri A Bohang

Uswatunnisa

Dina Mariana Br. Tarigan

Christiana Sidupa

Ika Oktaria Cahyaningrum

## **ISBN:**

978-634-04-7999-7

## **Penyunting:**

Rawuh Yuda Yuwana

Sri Ananda Pertiwi

Eko Binti Lestari

## **Penerbit:**

PT. Akselerasi Karya Mandiri

Jalan Jati-Jati, Rimba Jaya, Kec. Merauke, Merauke,

Papua Selatan

Telp: 08-2242-6626-04

Mail: official.pt.akm@gmail.com

Anggota IKAPI, No. 001/PAPUASEL/2024

Cetakan I, 2026 - Edisi Indonesia

## **Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang**

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

*Copyright by PT. Akselerasi Mandiri*

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014  
TENTANG  
HAK CIPTA**

**Pasal 2**

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. semua Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
  1. negaranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
  2. negaranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

**BAB XVII  
KETENTUAN PIDANA**

**Pasal 112**

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

**Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

JUDUL DAN PENANGGUNG JAWAB	Pengantar linguistik / penulis, Mutmainnah Bahri A. Bohang, Uswatunisa, Dina Mariana Br. Tarigan, Christiana Sidupa, Ika Octaria Cahyaningrum ; penyunting, Rawuh Yuda Yuwana, Sri Ananda Pertiwi, Eko Binti Lestari
EDISI	Cetakan 1, 2026
PUBLIKASI	Merauke : PT Akselerasi Karya Mandiri, 2026
DESKRIPSI FISIK	xv, 196 halaman : ilustrasi ; 23 cm
IDENTIFIKASI	ISBN 978-634-04-7999-7
SUBJEK	Linguistik
KLASIFIKASI	410 [23]
PERPUSNAS ID	<a href="https://isbn.perpusnas.go.id/bo-penerbit/penerbit/isbn/data/view-kdt/1342063">https://isbn.perpusnas.go.id/bo-penerbit/penerbit/isbn/data/view-kdt/1342063</a>

# KATA PENGANTAR

Bahasa merupakan salah satu anugerah paling fundamental yang dimiliki manusia. Melalui bahasa, manusia berpikir, berinteraksi, membangun pengetahuan, serta membentuk dan mewariskan kebudayaan. Oleh karena itu, memahami bahasa secara ilmiah menjadi langkah penting bagi siapa pun yang ingin mendalami dunia pendidikan, komunikasi, dan kajian kebahasaan. Buku Pengantar Linguistik disusun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman awal yang komprehensif dan sistematis mengenai linguistik sebagai disiplin ilmu.

Buku ini dirancang untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar linguistik dengan bahasa yang jelas, runtut, dan mudah dipahami, tanpa mengabaikan ketepatan akademik. Pembahasan mencakup aspek-aspek utama linguistik, mulai dari hakikat bahasa, kajian bunyi bahasa, pembentukan kata, struktur kalimat, makna, hingga penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Dengan pendekatan yang komunikatif dan disertai contoh-contoh yang relevan, diharapkan buku ini dapat membantu pembaca membangun landasan pemahaman yang kuat sebelum melangkah ke kajian linguistik yang lebih mendalam.

Buku ini terutama ditujukan bagi mahasiswa, pendidik, dan pemerhati bahasa, namun juga terbuka bagi pembaca umum yang memiliki minat terhadap bahasa dan fenomenanya. Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, semoga Pengantar Linguistik dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi bermakna dalam pengembangan kajian kebahasaan dan dunia akademik.

Salam,

Tim Penyusun

# DAFTAR ISI

Halaman Judul_____	i
Halaman Balik Judul_____	ii
Undang-Undang Hak Cipta_____	iii
Kata Pengantar_____	iv
Daftar Isi_____	v
Bab 1. Hakikat Linguistik: Definisi, Objek Kajian, dan Ruang Lingkup_____	1
Bab 2. Sejarah dan Aliran Linguistik_____	10
Bab 3. Fonetik: Bunyi Bahasa sebagai Fenomena Fisik_____	19
Bab 4. Fonologi: Sistem Bunyi dalam Bahasa_____	37
Bab 5. Morfologi: Struktur dan Proses Pembentukan Kata_____	48
Bab 6. Sintaksis: Struktur Frasa, Klausa, dan Kalimat_____	60
Bab 7. Semantik: Makna Bahasa_____	103
Bab 8. Pragmatik: Bahasa dalam Konteks_____	129
Bab 9. Variasi dan Perubahan Bahasa_____	147
Bab 10. Linguistik Terapan dan Arah Masa Depan Linguistik_____	166
Daftar Pustaka_____	vi

# BAB 1.

## HAKIKAT LINGUISTIK: DEFINISI, OBJEK KAJIAN, DAN RUANG LINGKUP

---

---

*Outline bab:*

1. Pendahuluan
2. Pengertian Linguistik Terapan
3. Ruang Lingkup Linguistik Terapan
4. Sejarah Perkembangan Linguistik Terapan
5. Posisi Linguistik Terapan sebagai Disiplin Ilmiah
6. Soal Latihan

*Tujuan Pembelajaran:*

- Menjelaskan konsep dasar linguistik sebagai ilmu bahasa
- Membedakan linguistik teoritis dan linguistik terapan
- Mengidentifikasi objek kajian linguistik
- Mendeskripsikan ruang lingkup dan cabang linguistik
- Menjelaskan peran linguistik dalam kehidupan nyata
- Memahami posisi linguistik sebagai disiplin ilmiah

### 1.1. Pendahuluan

Linguistik terapan (*applied linguistics*) merupakan cabang ilmu bahasa yang berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan nyata manusia dalam memecahkan berbagai persoalan kebahasaan di masyarakat. Berbeda dengan linguistik teoritis yang berfokus pada upaya memahami hakikat bahasa sebagai sistem abstrak, linguistik terapan berorientasi pada penerapan teori, konsep, dan temuan linguistik untuk menjawab persoalan praktis yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, pendidikan, profesional, dan teknologi.

Dalam konteks global maupun lokal, bahasa memainkan peran sentral dalam pendidikan, komunikasi lintas budaya, kebijakan publik, teknologi informasi, dan pembentukan identitas sosial. Oleh karena

itu, kajian linguistik terapan menjadi semakin relevan, khususnya dalam bidang pengajaran bahasa, penerjemahan, perencanaan bahasa, analisis wacana, dan pemerolehan bahasa kedua. Buku ajar ini disusun untuk memberikan landasan konseptual yang kuat bagi mahasiswa agar mampu memahami linguistik terapan sebagai disiplin ilmiah yang bersifat multidisipliner, dinamis, dan kontekstual.

## **1.2. Pengertian Linguistik Terapan**

Secara umum, linguistik terapan dapat didefinisikan sebagai bidang kajian yang memanfaatkan teori, metode, dan hasil penelitian linguistik untuk memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan bahasa. Brumfit (1995) menyatakan bahwa linguistik terapan bukan sekadar penerapan linguistik secara mekanis, melainkan suatu proses pemecahan masalah (*problem-solving discipline*) yang bersifat reflektif dan kontekstual.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Davies dan Elder (2004) mendefinisikan linguistik terapan sebagai bidang yang berfokus pada hubungan antara teori bahasa dan praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, linguistik terapan tidak berdiri sebagai cabang linguistik yang terpisah secara kaku, melainkan sebagai ruang dialog antara teori dan praktik.

Dalam konteks pendidikan bahasa, linguistik terapan sering dipahami sebagai landasan ilmiah bagi pengajaran dan pembelajaran bahasa. Namun, pemahaman ini bersifat parsial, karena cakupan linguistik terapan jauh lebih luas, mencakup pula isu-isu sosial, politik, dan teknologi yang berkaitan dengan bahasa (Cook, 2016).

## **1.3. Ruang Lingkup Linguistik Terapan**

Ruang lingkup linguistik terapan bersifat luas, dinamis, dan terus berkembang seiring dengan perubahan kebutuhan sosial, pendidikan, budaya, serta kemajuan teknologi. Sebagai disiplin yang berorientasi pada pemecahan masalah kebahasaan nyata, linguistik

terapan tidak membatasi diri pada satu bidang kajian tunggal, melainkan mencakup berbagai area yang berkaitan langsung dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia.

Berbeda dengan linguistik teoritis yang berfokus pada deskripsi dan pemodelan sistem bahasa secara abstrak, linguistik terapan menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang hidup dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, ruang lingkup linguistik terapan dapat dipahami sebagai medan kajian interdisipliner yang menghubungkan teori linguistik dengan praktik profesional, kebijakan publik, dan kebutuhan masyarakat luas.

Secara umum, ruang lingkup linguistik terapan mencakup beberapa area utama berikut.

### **1.3.1. Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa**

Pengajaran dan pembelajaran bahasa merupakan bidang paling awal dan paling dominan dalam sejarah perkembangan linguistik terapan. Sejak kemunculannya pada pertengahan abad ke-20, linguistik terapan banyak berkontribusi dalam pengembangan metodologi pengajaran bahasa asing dan bahasa kedua, terutama sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi internasional dan pendidikan formal.

Kajian dalam bidang ini mencakup berbagai aspek, antara lain:

- metodologi dan pendekatan pengajaran bahasa (misalnya pendekatan struktural, komunikatif, dan berbasis tugas),
- perancangan dan pengembangan kurikulum bahasa,
- penyusunan dan evaluasi bahan ajar,
- penilaian dan evaluasi pembelajaran bahasa,
- pengembangan kompetensi profesional guru bahasa.

Penelitian dalam pengajaran bahasa sangat erat kaitannya dengan kajian pemerolehan bahasa kedua (*second language*

*acquisition*), strategi belajar bahasa, serta faktor afektif seperti motivasi, kecemasan, dan sikap belajar. Ellis (2008) menegaskan bahwa pemahaman tentang bagaimana bahasa dipelajari menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran bahasa yang efektif dan bermakna. Dengan demikian, linguistik terapan berperan sebagai penghubung antara teori bahasa, teori belajar, dan praktik pedagogis di kelas.

### **1.3.2. Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua**

Bidang pemerolehan bahasa merupakan salah satu pilar utama linguistik terapan, karena memberikan dasar teoretis dan empiris tentang bagaimana manusia memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Kajian ini mencakup pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) serta pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing.

Dalam pemerolehan bahasa pertama, perhatian diarahkan pada proses perkembangan bahasa anak, interaksi antara kemampuan kognitif dan lingkungan sosial, serta tahapan-tahapan pemerolehan struktur linguistik. Sementara itu, pemerolehan bahasa kedua menelaah bagaimana individu mempelajari bahasa tambahan setelah bahasa pertama dikuasai, dengan mempertimbangkan faktor usia, input linguistik, konteks sosial, dan perbedaan individu.

Saville-Troike (2012) menekankan bahwa pemerolehan bahasa kedua tidak hanya melibatkan aspek linguistik, tetapi juga aspek kognitif, sosial, dan budaya. Temuan dalam bidang ini memiliki implikasi langsung bagi pengajaran bahasa, perancangan kurikulum, serta kebijakan pendidikan bahasa, terutama dalam konteks multilingual dan multikultural.

### **1.3.3. Penerjemahan dan Penerjemahan Lisan**

Penerjemahan (*translation*) dan penerjemahan lisan (*interpreting*) merupakan bidang penting dalam linguistik terapan

yang berfokus pada alih bahasa antarbahasa dan antarbudaya. Kajian ini tidak hanya mempersoalkan kesepadanan leksikal dan gramatikal, tetapi juga mencakup aspek pragmatik, wacana, ideologi, dan konteks sosial.

Munday (2016) menjelaskan bahwa penerjemahan merupakan proses kompleks yang melibatkan pengambilan keputusan linguistik dan budaya. Oleh karena itu, kajian penerjemahan dalam linguistik terapan mencakup:

- teori dan strategi penerjemahan,
- konsep kesepadanan (*equivalence*),
- pengaruh ideologi dan kekuasaan dalam teks terjemahan,
- peran penerjemah sebagai mediator budaya,
- praktik penerjemahan profesional dalam berbagai bidang (hukum, sastra, media, dan teknologi).

Bidang ini menunjukkan bahwa linguistik terapan berkontribusi langsung pada praktik profesional yang menuntut keakuratan linguistik sekaligus sensitivitas budaya.

#### **1.3.4. Perencanaan dan Kebijakan Bahasa**

Perencanaan dan kebijakan bahasa (*language planning and policy*) merupakan bidang linguistik terapan yang berkaitan dengan pengelolaan bahasa pada tingkat sosial dan institusional. Kajian ini mencakup upaya sadar dan terencana untuk memengaruhi penggunaan, status, dan perkembangan bahasa dalam masyarakat.

Spolsky (2009) mengemukakan bahwa kebijakan bahasa mencakup tiga dimensi utama, yaitu praktik bahasa, kepercayaan atau ideologi bahasa, dan manajemen bahasa. Dalam konteks ini, linguistik terapan berperan dalam:

- standardisasi dan kodifikasi bahasa,
- pengembangan dan pelestarian bahasa daerah,

- revitalisasi bahasa yang terancam punah,
- pengelolaan multilingualisme dalam pendidikan dan administrasi publik.

Bidang ini sangat relevan bagi negara multibahasa seperti Indonesia, di mana kebijakan bahasa harus menyeimbangkan kepentingan bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing.

### **1.3.5. Analisis Wacana dan Pragmatik Terapan**

Analisis wacana dan pragmatik terapan berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata, bukan hanya pada struktur internal bahasa. Kajian ini menelaah bagaimana makna dibangun, dinegosiasikan, dan digunakan dalam interaksi sosial.

Bidang ini mencakup analisis wacana dalam berbagai ranah, seperti pendidikan, media massa, politik, hukum, dan institusi profesional. Salah satu pendekatan penting adalah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), yang digunakan untuk mengungkap relasi kekuasaan, ideologi, dan ketimpangan sosial yang tersembunyi dalam praktik bahasa (Gee, 2014).

Melalui analisis wacana dan pragmatik terapan, linguistik terapan memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana bahasa membentuk realitas sosial dan bagaimana bahasa dapat menjadi alat dominasi maupun pemberdayaan.

### **1.3.6. Linguistik Terapan dan Teknologi**

Perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang lingkup linguistik terapan ke wilayah-wilayah baru yang sebelumnya tidak terbayangkan. Bidang ini mencerminkan sifat adaptif linguistik terapan terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat modern.

Beberapa cabang yang berkembang pesat antara lain:

- linguistik korpus, yang memanfaatkan kumpulan data bahasa berskala besar untuk analisis empiris,
- linguistik forensik, yang menggunakan analisis bahasa dalam konteks hukum dan investigasi,
- pemrosesan bahasa alami (*natural language processing*), yang menghubungkan linguistik dengan kecerdasan buatan dan teknologi informasi.

McEnery dan Hardie (2012) menegaskan bahwa penggunaan teknologi memungkinkan kajian bahasa dilakukan secara lebih sistematis, objektif, dan berbasis data. Kehadiran teknologi juga memperkuat peran linguistik terapan dalam pengembangan aplikasi bahasa, seperti mesin penerjemah, sistem pengenalan ujaran, dan analisis teks otomatis.

#### **1.4. Sejarah Perkembangan Linguistik Terapan**

Perkembangan linguistik terapan tidak dapat dipisahkan dari sejarah linguistik dan perubahan sosial global. Secara historis, linguistik terapan mulai berkembang secara sistematis pada pertengahan abad ke-20, khususnya setelah Perang Dunia II, ketika kebutuhan akan pengajaran bahasa asing meningkat secara signifikan.

Pada tahap awal, linguistik terapan sangat dipengaruhi oleh linguistik struktural dan behaviorisme, yang tercermin dalam metode pengajaran bahasa seperti *audio-lingual method*. Namun, pendekatan ini kemudian dikritik karena terlalu menekankan aspek mekanis bahasa dan mengabaikan faktor kognitif serta sosial (Richards & Rodgers, 2014).

Perkembangan teori linguistik generatif yang dipelopori oleh Chomsky membawa perubahan besar dalam pemahaman bahasa, meskipun penerapannya dalam linguistik terapan tidak selalu bersifat langsung. Selanjutnya, muncul pendekatan komunikatif yang menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, yang hingga kini

menjadi paradigma utama dalam pengajaran bahasa (Littlewood, 2014).

Memasuki akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, linguistik terapan berkembang menjadi disiplin multidisipliner yang melibatkan psikologi, sosiologi, antropologi, dan studi budaya. Fokus kajian tidak lagi terbatas pada pengajaran bahasa, tetapi meluas ke isu identitas, kekuasaan, globalisasi, dan teknologi bahasa (Pennycook, 2010).

### **1.5. Posisi Linguistik Terapan sebagai Disiplin Ilmiah**

Sebagai disiplin ilmiah, linguistik terapan memiliki karakteristik utama berupa orientasi pada masalah nyata, penggunaan pendekatan multidisipliner, serta keterkaitan erat antara teori dan praktik. Widdowson (2000) menegaskan bahwa kekuatan linguistik terapan terletak pada kemampuannya menjembatani pengetahuan linguistik dengan kebutuhan praktis masyarakat.

Dalam konteks pendidikan tinggi, linguistik terapan berfungsi sebagai dasar bagi pengembangan kompetensi profesional, khususnya bagi calon pendidik bahasa, penerjemah, perencana bahasa, dan peneliti kebahasaan. Oleh karena itu, pemahaman konseptual yang kuat mengenai hakikat, ruang lingkup, dan sejarah linguistik terapan menjadi prasyarat penting sebelum mempelajari hubungan linguistik terapan dengan linguistik teoritis, yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

### **1.6. Soal Latihan**

1. Jelaskan pengertian linguistik terapan dan uraikan perbedaannya secara mendasar dengan linguistik teoritis dalam tujuan kajian dan orientasi keilmuannya.
2. Mengapa linguistik terapan sering disebut sebagai problem-solving discipline? Berikan contoh konkret masalah kebahasaan yang dapat dikaji melalui pendekatan linguistik terapan.

3. Uraikan ruang lingkup linguistik terapan dan jelaskan mengapa bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa menjadi area yang dominan dalam perkembangan awal disiplin ini.
4. Jelaskan hubungan antara pemerolehan bahasa kedua dan linguistik terapan, serta implikasinya terhadap praktik pengajaran bahasa di kelas.
5. Dalam konteks masyarakat multibahasa seperti Indonesia, mengapa kajian perencanaan dan kebijakan bahasa menjadi penting dalam linguistik terapan? Sertakan contoh kasus yang relevan.
6. Jelaskan peran analisis wacana dalam linguistik terapan, khususnya dalam mengkaji penggunaan bahasa di bidang pendidikan, media, atau politik.
7. Uraikan secara ringkas sejarah perkembangan linguistik terapan sejak pertengahan abad ke-20 hingga era kontemporer, dengan menyoroti perubahan paradigma yang terjadi.
8. Mengapa pendekatan struktural dan behavioristik dalam pengajaran bahasa akhirnya dikritik? Bagaimana kritik tersebut memengaruhi perkembangan linguistik terapan selanjutnya?
9. Jelaskan posisi linguistik terapan sebagai disiplin multidisipliner, serta sebutkan minimal dua disiplin ilmu lain yang berkontribusi dalam pengembangannya.
10. Menurut pandangan Anda, bagaimana peran linguistik terapan di era digital saat ini? Jelaskan dengan mengaitkan perkembangan teknologi bahasa dan kebutuhan masyarakat modern.

## **BAB 2.**

# **SEJARAH DAN ALIRAN LINGUISTIK**

---

---

*Outline bab:*

1. Pendahuluan
2. Linguistik Teoretis: Tujuan dan Karakteristik
3. Linguistik Terapan: Orientasi dan Pendekatan
4. Model Hubungan Linguistik Teoretis dan Linguistik Terapan
5. Kontribusi Linguistik Teoretis terhadap Linguistik Terapan
6. Kontribusi Linguistik Terapan terhadap Pengembangan Teori
7. Implikasi Hubungan Keduanya bagi Pendidikan dan Penelitian

Tujuan Pembelajaran:

- Menjelaskan perkembangan sejarah linguistik
- Mengidentifikasi berbagai aliran linguistik
- Membedakan linguistik teoretis dan terapan secara konseptual
- Menjelaskan model hubungan antara teori dan praktik bahasa
- Menganalisis kontribusi linguistik dalam pendidikan
- Menentukan relevansi model linguistik dalam konteks Indonesia

### **2.1. Pendahuluan**

Setelah memahami hakikat, ruang lingkup, dan perkembangan linguistik terapan pada Bab I, pembahasan selanjutnya diarahkan pada hubungan antara linguistik teoritis dan linguistik terapan. Hubungan ini menjadi isu sentral dalam kajian linguistik, karena sering kali linguistik terapan dipersepsikan secara keliru sebagai sekadar “penerapan langsung” teori linguistik. Pandangan demikian menyederhanakan kompleksitas hubungan kedua bidang tersebut dan mengaburkan posisi linguistik terapan sebagai disiplin ilmiah yang mandiri.

Bab ini bertujuan untuk menjelaskan secara konseptual dan historis bagaimana linguistik teoritis dan linguistik terapan saling berinteraksi, saling memengaruhi, namun tetap memiliki tujuan, orientasi, dan pendekatan yang berbeda. Pemahaman ini penting bagi

mahasiswa agar mampu melihat linguistik terapan tidak sebagai cabang subordinat, melainkan sebagai bidang kajian yang memiliki logika ilmiah dan metodologi tersendiri.

## **2.2. Linguistik Teoretis: Tujuan dan Karakteristik**

Linguistik teoritis merupakan cabang linguistik yang berfokus pada upaya memahami bahasa sebagai sistem abstrak. Tujuan utama linguistik teoritis adalah menjelaskan struktur, aturan, dan prinsip universal yang mendasari bahasa manusia. Kajian linguistik teoritis mencakup bidang-bidang seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam kerangka konseptual yang bersifat deskriptif dan eksplanatoris.

Menurut Lyons (1995), linguistik teoritis bertujuan membangun model yang mampu menjelaskan kompetensi linguistik penutur ideal, yaitu pengetahuan intuitif tentang bahasa yang dimiliki oleh penutur asli. Dalam konteks ini, bahasa dipandang sebagai sistem mental yang relatif otonom dari faktor sosial dan kontekstual.

Ciri utama linguistik teoritis meliputi:

1. orientasi pada teori dan abstraksi,
2. fokus pada sistem bahasa, bukan penggunaannya,
3. pencarian prinsip universal bahasa,
4. penekanan pada koherensi internal model linguistik.

Pendekatan ini menghasilkan kontribusi besar dalam pemahaman struktur bahasa, namun sering kali tidak secara langsung menjawab persoalan kebahasaan yang muncul dalam praktik sosial.

## **2.3. Linguistik Terapan: Orientasi dan Pendekatan**

Berbeda dengan linguistik teoritis, linguistik terapan berorientasi pada pemecahan masalah kebahasaan nyata. Fokus utamanya bukan pada bagaimana bahasa “seharusnya” dimodelkan

secara teoretis, melainkan bagaimana bahasa digunakan, dipelajari, diajarkan, diatur, dan dimaknai dalam konteks sosial tertentu.

Widdowson (2000) menegaskan bahwa linguistik terapan bukanlah penerapan mekanis teori linguistik, melainkan proses mediasi antara teori dan praktik. Dalam hal ini, linguistik terapan bersifat kontekstual, reflektif, dan problematis, karena berangkat dari persoalan riil yang dihadapi pengguna bahasa.

Karakteristik utama linguistik terapan antara lain:

1. berorientasi pada masalah (*problem-oriented*),
2. bersifat multidisipliner,
3. mengintegrasikan teori dan praktik,
4. sensitif terhadap konteks sosial, budaya, dan politik,
5. adaptif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat.

Dengan karakteristik tersebut, linguistik terapan sering kali memanfaatkan, memodifikasi, atau bahkan mengkritisi teori linguistik yang ada agar relevan dengan konteks penerapan.

#### **2.4. Model Hubungan Linguistik Teoretis dan Linguistik Terapan**

Hubungan antara linguistik teoretis dan linguistik terapan tidak bersifat tunggal atau sederhana. Sepanjang sejarah perkembangannya, para ahli linguistik telah mengemukakan berbagai model konseptual untuk menjelaskan bagaimana teori linguistik dan praktik kebahasaan saling berhubungan. Model-model ini merefleksikan perubahan paradigma dalam memahami hakikat bahasa, tujuan kajian linguistik, serta posisi linguistik terapan sebagai disiplin ilmiah.

Secara umum, hubungan tersebut dapat dipahami melalui tiga model utama, yaitu model aplikasi linear, model interaktif, dan model otonomi relatif. Ketiga model ini tidak bersifat saling

meniadakan, melainkan menunjukkan tahapan pemikiran dan sudut pandang yang berbeda dalam memahami relasi antara teori dan penerapan linguistik.

### **2.4.1. Model Aplikasi Linear**

Model aplikasi linear memandang hubungan linguistik teoretis dan linguistik terapan sebagai hubungan satu arah, yaitu dari teori menuju praktik. Dalam model ini, linguistik teoretis diposisikan sebagai sumber utama pengetahuan ilmiah, sementara linguistik terapan dianggap sebagai bidang yang bertugas “menerapkan” teori linguistik ke dalam konteks praktis, seperti pengajaran bahasa, penyusunan bahan ajar, atau analisis kesalahan berbahasa.

Sebagai contoh, teori sintaksis struktural digunakan secara langsung untuk mengajarkan pola kalimat dalam pembelajaran bahasa, atau teori fonologi diterapkan dalam latihan pelafalan. Model ini banyak dianut pada tahap awal perkembangan linguistik terapan, terutama pada era strukturalisme dan behaviorisme, ketika bahasa dipandang sebagai sistem aturan yang dapat dipelajari melalui latihan dan pengulangan.

Keunggulan model ini terletak pada kesederhanaannya dan kejelasan relasi antara teori dan praktik. Namun, model aplikasi linear kemudian mendapat banyak kritik. Cook (2016) menegaskan bahwa model ini terlalu menyederhanakan hubungan antara teori dan praktik dengan mengasumsikan bahwa teori linguistik selalu relevan, lengkap, dan siap diterapkan dalam berbagai konteks tanpa modifikasi.

Kritik utama terhadap model ini adalah:

1. mengabaikan konteks sosial, budaya, dan institusional penggunaan bahasa;
2. mengasumsikan pembelajar bahasa sebagai penerima pasif aturan linguistik;

3. menganggap kegagalan praktik sebagai kesalahan penerapan, bukan keterbatasan teori.

Dalam kenyataannya, banyak persoalan kebahasaan di lapangan—seperti variasi bahasa, kesalahan pembelajar, atau praktik multilingual—tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui penerapan langsung teori linguistik.

### **2.4.2. Model Interaktif**

Model interaktif muncul sebagai respons terhadap keterbatasan model aplikasi linear. Dalam model ini, hubungan antara linguistik teoretis dan linguistik terapan dipahami sebagai hubungan dua arah yang saling memengaruhi. Teori linguistik tetap berperan sebagai sumber konseptual, tetapi praktik kebahasaan di lapangan juga dipandang sebagai sumber data dan inspirasi bagi pengembangan teori.

Brumfit (1995) menegaskan bahwa linguistik terapan tidak hanya “menerapkan” teori, melainkan juga menguji, menafsirkan ulang, dan bahkan mempertanyakan relevansi teori linguistik dalam konteks nyata. Misalnya, temuan dari kelas pembelajaran bahasa dapat menunjukkan bahwa struktur bahasa tidak selalu diproses secara linear sebagaimana diasumsikan dalam beberapa model teoretis.

Dalam model interaktif:

- teori linguistik digunakan secara selektif dan kritis;
- praktik kebahasaan dipandang sebagai sumber refleksi ilmiah;
- hubungan teori–praktik bersifat dialogis, bukan hierarkis.

Pendekatan ini dianggap lebih realistis karena mengakui kompleksitas masalah kebahasaan di dunia nyata. Bahasa tidak hanya merupakan sistem formal, tetapi juga praktik sosial yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, kultural, dan situasional. Oleh karena itu, teori

linguistik perlu terus dikaji ulang berdasarkan temuan empiris dari praktik kebahasaan.

Model interaktif juga mendorong kolaborasi antara peneliti linguistik teoretis dan terapan, sehingga menghasilkan pemahaman bahasa yang lebih komprehensif dan kontekstual.

### **2.4.3. Model Otonomi Relatif**

Model otonomi relatif memandang linguistik terapan sebagai disiplin ilmiah yang memiliki kemandirian epistemologis dan metodologis, meskipun tetap berhubungan dengan linguistik teoretis. Dalam model ini, linguistik terapan tidak diposisikan sebagai cabang bawahan linguistik teoretis, melainkan sebagai bidang kajian yang memiliki agenda penelitian, tujuan, dan kerangka konseptual sendiri.

Davies dan Elder (2004) menegaskan bahwa linguistik terapan bersifat multidisipliner, dengan landasan teoretis yang tidak hanya bersumber dari linguistik, tetapi juga dari psikologi, sosiologi, pendidikan, antropologi, dan studi budaya. Dengan demikian, solusi terhadap masalah kebahasaan tidak selalu bergantung pada teori linguistik murni, melainkan pada integrasi berbagai perspektif keilmuan.

Dalam model ini:

- linguistik terapan berangkat dari masalah nyata, bukan dari teori;
- teori linguistik merupakan salah satu sumber, bukan satu-satunya;
- keberhasilan kajian diukur dari relevansi dan dampak praktis, bukan semata koherensi teoretis.

Model otonomi relatif mencerminkan perkembangan linguistik terapan kontemporer yang semakin kritis dan reflektif. Isu-isu seperti identitas bahasa, kekuasaan, ideologi, dan kebijakan publik

sering kali menuntut pendekatan yang melampaui batas linguistik struktural atau generatif.

## **2.5. Kontribusi Linguistik Teoretis terhadap Linguistik Terapan**

Meskipun tidak bersifat linear, linguistik teoritis tetap memberikan kontribusi penting bagi linguistik terapan. Teori fonologi, misalnya, membantu dalam pengajaran pelafalan; teori sintaksis dan semantik berkontribusi pada pengajaran tata bahasa dan pemahaman makna; sementara teori pragmatik membantu dalam pengajaran kompetensi komunikatif.

Dalam kajian pemerolehan bahasa kedua, teori linguistik menyediakan kerangka untuk memahami struktur bahasa target, yang kemudian dikombinasikan dengan teori belajar dan faktor sosial dalam praktik pembelajaran (Ellis, 2008).

Namun demikian, kontribusi ini bersifat selektif dan kontekstual. Linguistik terapan tidak menerima teori linguistik secara utuh, melainkan menyesuaikannya dengan kebutuhan dan kondisi pengguna bahasa.

## **2.6. Kontribusi Linguistik Terapan terhadap Pengembangan Teori**

Sebaliknya, linguistik terapan juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori linguistik. Data empiris dari kelas bahasa, interaksi sosial, dan penggunaan bahasa di dunia nyata sering kali menantang asumsi-asumsi teoretis yang bersifat idealistik.

Misalnya, variasi bahasa, kesalahan pembelajar, dan praktik multilingual menunjukkan bahwa kompetensi linguistik tidak selalu homogen dan stabil sebagaimana diasumsikan dalam beberapa model teoretis. Pennycook (2010) menekankan bahwa praktik bahasa

sehari-hari memperlihatkan dimensi ideologis dan politis bahasa yang sering terabaikan dalam linguistik teoritis.

Dengan demikian, linguistik terapan berperan sebagai sumber data dan perspektif kritis bagi pengembangan teori bahasa yang lebih kontekstual dan humanistik.

## **2.7. Implikasi Hubungan Keduanya bagi Pendidikan dan Penelitian**

Pemahaman hubungan linguistik teoritis dan linguistik terapan memiliki implikasi penting bagi pendidikan dan penelitian kebahasaan. Dalam pendidikan, hal ini mencegah pendekatan pengajaran bahasa yang terlalu normatif dan tidak kontekstual. Dalam penelitian, pemahaman ini mendorong kolaborasi lintas disiplin dan penggunaan metode yang lebih beragam.

Mahasiswa linguistik dan pendidikan bahasa perlu memahami bahwa penguasaan teori linguistik saja tidak cukup untuk memecahkan masalah kebahasaan, tetapi juga diperlukan sensitivitas terhadap konteks sosial, budaya, dan kebutuhan pengguna bahasa.

## **2.8. Soal Latihan**

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara linguistik teoretis dan linguistik terapan ditinjau dari tujuan kajian, objek penelitian, dan orientasi keilmuannya.
2. Mengapa linguistik terapan tidak dapat dipahami sekadar sebagai penerapan langsung teori linguistik? Jelaskan dengan mengacu pada karakteristik masalah kebahasaan nyata.
3. Uraikan model aplikasi linear dalam hubungan linguistik teoretis dan linguistik terapan, serta jelaskan konteks historis kemunculannya.
4. Jelaskan kelemahan utama model aplikasi linear dalam menjelaskan praktik pengajaran bahasa dan penggunaan bahasa di masyarakat.

5. Jelaskan konsep model interaktif dan bagaimana model ini memandang hubungan antara teori linguistik dan praktik kebahasaan sebagai proses dua arah.
6. Berikan contoh konkret bagaimana temuan dalam praktik kebahasaan (misalnya di kelas bahasa atau penerjemahan) dapat mendorong revisi atau pengembangan teori linguistik.
7. Uraikan konsep model otonomi relatif dan jelaskan mengapa model ini menegaskan linguistik terapan sebagai disiplin ilmiah yang mandiri.
8. Mengapa linguistik terapan dalam model otonomi relatif tidak hanya bergantung pada linguistik, tetapi juga pada disiplin ilmu lain? Sebutkan minimal dua disiplin dan perannya.
9. Bandingkan ketiga model hubungan (aplikasi linear, interaktif, dan otonomi relatif) dari segi pandangan terhadap teori, praktik, dan konteks sosial bahasa.
10. Menurut pandangan Anda, model hubungan manakah yang paling relevan untuk konteks pengajaran bahasa di Indonesia saat ini? Jelaskan alasan Anda secara argumentatif.

## **BAB 3.**

# **FONETIK: BUNYI BAHASA SEBAGAI FENOMENA FISIK**

---

*Outline bab:*

1. Fonetik Artikulatoris (Articulatory Phonetics)
2. Fonetik Akustik (Acoustic Phonetics)
3. International Phonetic Alphabet (IPA)
4. Kesimpulan
5. Soal Latihan

*Tujuan Pembelajaran:*

- Menjelaskan konsep dasar fonetik
- Mendeskripsikan proses produksi bunyi bahasa
- Mengidentifikasi organ bicara dan fungsinya
- Menganalisis karakteristik akustik bunyi
- Menggunakan simbol IPA secara dasar
- Membedakan jenis bunyi (konsonan, vokal, diftong)
- Mengaplikasikan fonetik dalam pembelajaran pronunciation

Pertanyaan Pemantik:

*“Mengapa satu huruf bisa dibaca berbeda-beda?”*

*“Mengapa pronunciation Bahasa Inggris tidak sama dengan tulisannya?”*

*“Mengapa lidah saya terasa ‘tidak bisa’ mengucapkan bunyi tertentu?”*

*“Mengapa saya sulit membedakan bunyi yang terdengar sama?”*

Pertanyaan-pertanyaan tersebut kerap muncul di kalangan masyarakat dari berbagai latar belakang yang baru mulai maupun yang sedang mempelajari bahasa Inggris. Hal serupa juga terjadi pada bahasa lain, di mana pembelajar kerap mengalami kebingungan akibat perbedaan cara pengucapan suatu kata yang tidak selalu sesuai

dengan sistem bunyi bahasa ibu penutur. Fenomena perbedaan pengucapan antarbahasa tersebut menunjukkan perlunya pendekatan ilmiah terhadap bunyi bahasa, yang dalam linguistik difasilitasi melalui kajian fonetik.

Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa sebagaimana bunyi tersebut diproduksi, ditransmisikan, dan dipersepsi oleh manusia (Forel & Puskás, 2005). Berbeda dari kajian bahasa yang berfokus pada bentuk tulis atau makna, fonetik menempatkan bunyi bahasa sebagai fenomena fisik yang dapat diamati, diukur, dan dianalisis secara ilmiah (Zsiga, 2024). Oleh karena itu, fonetik tidak membahas fungsi bunyi dalam membedakan makna, melainkan menelaah karakteristik bunyi itu sendiri sebagai hasil aktivitas fisiologis dan proses akustik.

Dalam kajian fonetik, bunyi bahasa dipahami sebagai hasil kerja sistem ujaran manusia yang melibatkan organ-organ bicara, aliran udara, serta mekanisme getaran pita suara (Muslich, 2024). Bunyi yang dihasilkan kemudian merambat sebagai gelombang suara dan akhirnya ditangkap oleh sistem pendengaran manusia untuk diinterpretasikan oleh otak. Dengan demikian, dalam buku ini, penulis akan merangkum tiga ranah kajian utama fonetik, yaitu fonetik artikulatoris yang mengkaji proses produksi bunyi bahasa, fonetik akustik yang membahas sifat fisik bunyi sebagai gelombang suara, dan fonetik auditoris yang mempelajari bagaimana bunyi bahasa dipersepsi oleh pendengar.

Sebagai disiplin ilmu, fonetik bersifat empiris dan objektif karena analisisnya dapat didasarkan pada pengamatan langsung terhadap alat ucap, perekaman bunyi, serta pengukuran akustik menggunakan instrumen tertentu. Kajian fonetik menjadi landasan penting dalam berbagai bidang, seperti pengajaran pelafalan bahasa, analisis aksen dan dialek, terapi gangguan wicara, serta pengembangan teknologi ujaran. Dalam pembelajaran bahasa, pemahaman fonetik membantu pembelajar menyadari bahwa perbedaan bunyi antarbahasa tidak selalu tercermin dalam sistem

ejaan, sehingga penguasaan bunyi bahasa memerlukan pendekatan yang lebih dari sekadar membaca dan menulis.

### 3.1. Fonetik Artikulatoris (Articulatory Phonetics)

Fonetik artikulatoris atau *articulatory phonetics* merupakan topik yang tepat untuk dibahas terlebih dahulu dalam kajian fonetik, karena cabang ini berfokus pada bagaimana bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia. Kajian ini menegaskan bahwa kemampuan berbahasa lisan merupakan salah satu karakteristik khas manusia yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Perlu dipahami bahwa artikulatoris adalah istilah dalam linguistik yang merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan proses artikulasi, yaitu gerakan dan posisi organ bicara dalam menghasilkan bunyi bahasa (Lindblom, 1996). Sehingga, pada subbab fonetik artikulatoris kita akan mempelajari bagaimana proses fisiologis yang terlibat dalam pembentukan bunyi, mulai dari aliran udara, getaran pita suara, hingga peran berbagai organ bicara dalam memodifikasi bunyi tersebut. Dengan memahami fonetik artikulatoris, pembelajar dapat menjelaskan secara konkret bagaimana suatu bunyi dihasilkan, bukan sekadar menirunya secara intuitif.

#### 3.1.1 Mekanisme Produksi Bunyi Bahasa

Produksi bunyi bahasa pada dasarnya melibatkan **tiga** tahapan utama (Zhang, 2016):

- a) Pertama, aliran udara yang umumnya berasal dari paru-paru dan dikeluarkan melalui mekanisme pulmonik egresif. Udara ini menjadi sumber energi utama dalam pembentukan bunyi bahasa.
- b) Kedua, udara melewati **laring**, tempat pita suara berada. Pada tahap ini, pita suara dapat bergetar atau tidak bergetar. Getaran pita suara menghasilkan bunyi bersuara (*voiced sounds*), sedangkan tidak adanya getaran menghasilkan bunyi tak bersuara (*voiceless sounds*).

- c) Ketiga, aliran udara dimodifikasi oleh **organ artikulator** di rongga mulut dan rongga hidung sehingga menghasilkan bunyi bahasa yang berbeda-beda.

Sebagai contoh, bunyi /s/ dan /z/ dihasilkan melalui posisi artikulator yang serupa, namun berbeda pada keberadaan getaran pita suara. Bunyi /s/ tidak melibatkan getaran pita suara, sedangkan /z/ melibatkan getaran tersebut. Perbedaan kecil ini menghasilkan kontras bunyi yang bermakna dalam bahasa.

Berikut ini adalah video pada YouTube yang diproduksi oleh National Institute of Health (NIH) pada tahun 2022 dengan judul “*How Does the Human Body Produce Voice and Speech?*” yang dapat membantu kita memahami dengan jelas bagaimana bunyi dihasilkan.

<https://www.youtube.com/watch?v=JF8r1KuSoFM>

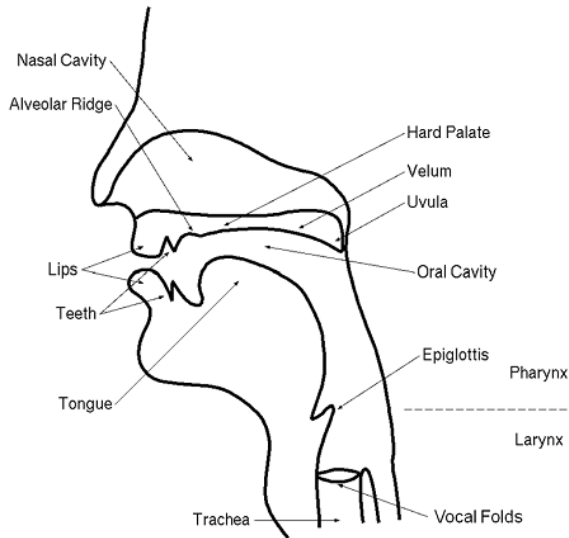
### 3.1.2 Organ Bicara (Speech Organs)

Organ bicara adalah bagian-bagian tubuh yang berperan langsung dalam produksi bunyi bahasa. Secara umum, organ bicara dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu organ pernapasan, laring, dan rongga supralaryngeal.

Organ pernapasan meliputi paru-paru dan trakea yang berfungsi sebagai sumber aliran udara. Laring, yang terletak di atas trakea, mengandung pita suara dan berperan penting dalam proses fonasi. Pita suara dapat membuka, menutup, atau bergetar untuk menghasilkan variasi bunyi.

Rongga supralaryngeal terdiri atas rongga mulut dan rongga hidung yang berfungsi sebagai ruang resonansi dan tempat terjadinya artikulasi. Organ-organ di dalamnya meliputi lidah, bibir, gigi, alveolar ridge, langit-langit keras (*hard palate*), langit-langit lunak (*soft palate* atau velum), dan uvula. Lidah merupakan artikulator paling fleksibel dan memiliki beberapa bagian, seperti ujung lidah (*tip*), bagian depan (*front*), dan bagian belakang (*back*), yang masing-masing berperan dalam pembentukan bunyi yang berbeda. Berikut ini

adalah gambar dari organ bicara (*speech organs*) oleh Kent, R. D. and Read, C., *Acoustic Analysis of Speech*, Singular Publishing, San Diego, CA in 2001. :



### 3.2. Fonetik Akustik (Acoustic Phonetics)

Fonetik akustik merupakan cabang fonetik yang mengkaji bunyi bahasa sebagai fenomena fisik (Ihsan & Siagian, 2023). Berbeda dengan fonetik artikulatoris yang berfokus pada bagaimana bunyi diproduksi oleh alat ucap manusia, fonetik akustik menelaah apa yang terjadi setelah bunyi tersebut dihasilkan, yakni bagaimana bunyi merambat melalui udara dan memiliki karakteristik tertentu yang dapat diamati serta diukur. Dengan kata lain, fonetik akustik memandang bunyi bahasa sebagai gelombang suara yang memiliki sifat fisik tertentu.

Pemahaman terhadap fonetik akustik penting bagi pembelajar fonetik pemula karena membantu menjelaskan bahwa bunyi bahasa tidak hanya dirasakan secara subjektif oleh pendengar, tetapi juga memiliki wujud fisik yang objektif. Dalam konteks pembelajaran pronunciation, fonetik akustik berperan sebagai penghubung antara produksi bunyi (artikulatoris) dan persepsi bunyi (auditoris). Melalui kajian ini, pembelajar dapat memahami mengapa dua bunyi yang

tampak serupa dapat terdengar berbeda, serta mengapa perbedaan kecil dalam pelafalan dapat berdampak pada keterpahaman dalam komunikasi lisan.

### 3.2.1 Bunyi Bahasa sebagai Gelombang Suara

Bunyi bahasa pada dasarnya merupakan hasil dari **getaran udara**. Ketika udara dari paru-paru dikeluarkan dan dimodifikasi oleh alat ucap, getaran tersebut merambat melalui udara dalam bentuk gelombang suara. Gelombang ini kemudian mencapai telinga pendengar dan diproses oleh sistem pendengaran.

Gelombang suara bersifat **longitudinal**, artinya getaran udara bergerak searah dengan arah rambat bunyi. Bunyi bahasa tidak dapat merambat tanpa medium, sehingga bunyi hanya dapat terdengar jika terdapat udara atau medium lain yang memungkinkan terjadinya perambatan gelombang suara. Pemahaman dasar ini membantu pembelajar menyadari bahwa bunyi bahasa memiliki sifat fisik yang nyata, bukan sekadar fenomena linguistik abstrak.

### 3.2.2 Karakteristik Akustik Bunyi Bahasa (Pengantar)

Dalam fonetik akustik, bunyi bahasa memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya satu sama lain. Untuk pembelajar pemula, karakteristik ini cukup diperkenalkan secara konseptual saja. Tiga karakteristik utama tersebut adalah **frekuensi**, **amplitudo**, dan **durasi**.

**Frekuensi** (Frequency) berkaitan dengan jumlah getaran gelombang suara dalam satu detik dan biasanya dihubungkan dengan **tinggi-rendahnya bunyi (pitch)**. Bunyi dengan frekuensi tinggi akan terdengar lebih tinggi, sedangkan bunyi dengan frekuensi rendah terdengar lebih rendah. Perbedaan pitch ini dapat diamati, misalnya, pada suara laki-laki dan perempuan atau pada perbedaan intonasi dalam ujaran.

**Amplitudo** (Amplitude) berkaitan dengan besar atau kecilnya getaran gelombang suara dan berhubungan dengan **keras-lemahnya bunyi**. Bunyi yang diucapkan dengan energi lebih besar akan

terdengar lebih keras dibandingkan bunyi yang diucapkan dengan energi yang lebih kecil. Dalam komunikasi lisan, variasi amplitudo sering digunakan untuk menandai penekanan atau emosi tertentu.

**Durasi** (Duration) merujuk pada **panjang atau pendeknya bunyi** dalam waktu. Durasi menjadi aspek penting dalam membedakan bunyi tertentu, terutama dalam bahasa yang memiliki perbedaan makna berdasarkan panjang bunyi. Dalam bahasa Inggris, misalnya, perbedaan durasi vokal dapat memengaruhi persepsi pendengar terhadap kata yang diucapkan.

Sebagai pengantar analisis bunyi, bunyi bahasa dapat divisualisasikan melalui representasi grafis sederhana yang menunjukkan perubahan frekuensi, intensitas, dan waktu. Representasi ini membantu pembelajar memahami bahwa bunyi bahasa memiliki pola yang dapat diamati secara visual, meskipun analisis mendalam menggunakan perangkat lunak tidak menjadi fokus pada tahap awal pembelajaran.

Dibawah ini adalah gambaran mengenai tiga karakteristik akustik dari bunyi bahasa yang dapat mempengaruhi makna:

**a. Frekuensi (*Frequency*): Tinggi Rendahnya Bunyi (*Pitch*)**

Contoh dalam ujaran bahasa Inggris:

Kalimat:

*You're coming.*

- Jika kalimat tersebut diucapkan sebagai **pernyataan**, pitch cenderung **menurun** di akhir kalimat.
- Jika kalimat tersebut diucapkan sebagai **pertanyaan**, pitch cenderung **meningkat** di akhir kalimat.

Perbedaan makna dalam contoh di atas bukan disebabkan oleh perubahan kata, tetapi oleh **perubahan frekuensi bunyi**. Ketika frekuensi meningkat, bunyi terdengar lebih tinggi dan sering diasosiasikan dengan pertanyaan atau ketidakpastian.

Contoh bunyi tunggal:

- Suara vokal /i:/ pada *see* yang diucapkan dengan nada tinggi vs nada rendah tetap merupakan bunyi yang sama, tetapi terdengar berbeda karena perubahan frekuensi.

#### b. Amplitudo (*Amplitude*): Keras Lembutnya Bunyi

Contoh dalam kata dan kalimat:

Kata:

*No.*

- Jika diucapkan dengan pelan, menandakan penolakan ringan.
- Jika diucapkan dengan keras, menandakan penolakan tegas atau emosi kuat.

Kalimat:

*I didn't say that.*

Kata yang diucapkan dengan amplitudo lebih besar akan terdengar lebih **menonjol** dan sering berfungsi sebagai penekanan (*stress*).

Perubahan amplitudo tidak mengubah jenis bunyi, tetapi memengaruhi **kesan pragmatis dan emosional** dalam komunikasi lisan.

#### c. Durasi (*Duration*): Panjang Pendeknya Bunyi

Contoh pasangan kata (minimal pairs):

- *ship* /ʃɪp/
- *sheep* /ʃi:p/

Perbedaan utama terletak pada **durasi vokal**:

- /ɪ/ → lebih pendek
- /i:/ → lebih panjang

Contoh lain:

- *bit* vs *beat*
- *full* vs *fool*

Dalam bahasa Inggris, durasi bunyi, khususnya bunyi vokal, dapat memengaruhi pemaknaan kata. Kesalahan dalam durasi dapat menyebabkan pendengar salah memahami kata yang diucapkan.

Fonetik akustik memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran pronunciation karena membantu pembelajar memahami bahwa pelafalan yang baik tidak hanya bergantung pada kemampuan menggerakkan alat ucap, tetapi juga pada kesadaran terhadap sifat fisik bunyi yang dihasilkan. Dengan memahami konsep dasar fonetik akustik, pembelajar dapat lebih peka terhadap perbedaan bunyi, baik saat berbicara maupun saat mendengarkan.

Selain itu, fonetik akustik menjadi dasar bagi berbagai teknologi bahasa, seperti aplikasi pelafalan dan pengenalan ujaran. Meskipun pembelajar pemula tidak dituntut untuk menguasai analisis teknis, pengenalan terhadap fonetik akustik membantu membangun kesadaran bahwa bunyi bahasa dapat dipelajari dan diperbaiki secara sistematis.

### 3.3. International Phonetic Alphabet (IPA)

**International Phonetic Alphabet (IPA)** adalah sistem simbol fonetik internasional yang dirancang untuk merepresentasikan bunyi bahasa secara konsisten dan universal, tanpa terikat pada sistem ejaan suatu bahasa tertentu (Association, 1999). Berbeda dengan huruf alfabet biasa, setiap simbol IPA mewakili satu bunyi (sound), bukan satu huruf (letter). Dengan demikian, IPA memungkinkan kita:

- Menghindari ambiguitas ejaan
- Mencatat pengucapan secara akurat
- Membandingkan bunyi lintas bahasa

Contoh sederhana:

Kata “*enough*” dieja dengan enam huruf, tetapi diucapkan /iˈnʌf/. Tanpa IPA, pelajar cenderung membaca *e-nou-gh* sesuai ejaan. Dalam bahasa Inggris, hubungan antara ejaan dan bunyi sering tidak

konsisten. Hal ini menjadi salah satu sumber utama kesulitan pronunciation bagi pembelajar.

IPA berfungsi sebagai:

- Peta bunyi bahasa: membantu mengetahui bunyi yang benar
- Panduan pelafalan standar, terutama dalam kamus
- Alat diagnosis kesalahan pengucapan
- Dasar analisis fonetik dan fonologi

**Contoh kata:**

- **pen** /pen/ yang artinya 'pulpen'
  - **pan** /pæn/ yang artinya 'wajan'
- /e/ vs /æ/

Perbedaan hanya satu simbol vokal, tetapi maknanya tentu berbeda.

### 3.3.1 Simbol IPA untuk Bunyi Konsonan

Dalam sistem International Phonetic Alphabet (IPA), bunyi konsonan diklasifikasikan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu tempat artikulasi (*place of articulation*), cara artikulasi (*manner of articulation*), dan keberadaan getaran pita suara (*voicing*) (TURSUNBAYEV & Rakhmatova, 2025). Ketiga aspek ini menjadi dasar penting dalam memahami perbedaan dan karakteristik setiap bunyi konsonan dalam berbagai bahasa.

CONSONANTS (PULMONIC)

© 2015 IPA

	Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Postalveolar	Retroflex	Palatal	Velar	Uvular	Pharyngeal	Glottal
Plosive	p b			t d		ʈ ɖ	c ɟ	k ɡ	q ɢ		ʔ
Nasal	m	ɱ		n		ɳ	ɲ	ŋ	ɴ		
Trill	ʙ			r					ʀ		
Tap or Flap		ⱱ		ɾ		ɽ					
Fricative	ɸ β	f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	ʂ ʐ	ç ʝ	x ɣ	χ ʁ	ħ ʕ	h ɦ
Lateral fricative				ɬ ɮ							
Approximant		ʋ		ɹ		ɻ	j	ɰ			
Lateral approximant				l		ɭ	ʎ	ʟ			

Symbols to the right in a cell are voiced, to the left are voiceless. Shaded areas denote articulations judged impossible.

#### 3.3.1.1 Tempat artikulasi (*place of articulation*)

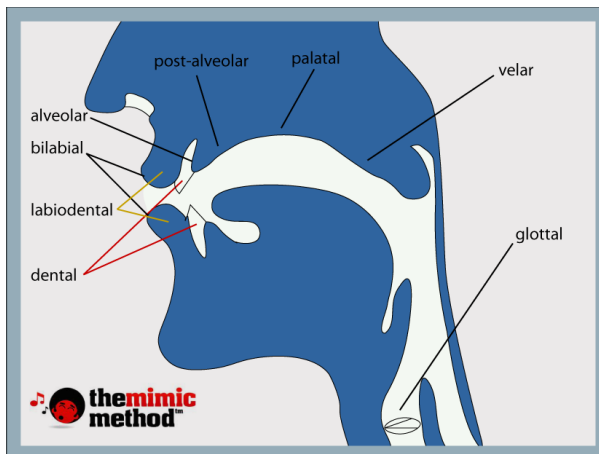
*Place of articulation* merujuk pada lokasi di dalam saluran vokal (*vocal cords*) tempat terjadinya penyempitan atau penutupan

aliran udara saat suatu konsonan diproduksi. Berikut ini adalah tempat artikulasi bunyi sesuai dengan tabel IPA:

- a. **Bilabial** : kedua bibir saling menutup atau mendekat tanpa melibatkan gigi atau lidah. Contoh dalam Bahasa Inggris: /p/ *pen* ; /b/ *bat* ; /m/ *man*
- b. **Labiodental** : bibir bawah menyentuh atau mendekati gigi atas. Contoh dalam Bahasa Inggris: /f/ *fine* ; /v/ *very*
- c. **Dental** : ujung lidah menyentuh atau berada sangat dekat dengan gigi atas. Contoh dalam Bahasa Inggris: /θ/ *think* ; /ð/ *this*
- d. **Alveolar** : ujung atau daun lidah menyentuh alveolar ridge (gusi tepat di belakang gigi atas). Contoh dalam Bahasa Inggris: /t/ *tea* ; /d/ *do* ; /s/ *see* ; /z/ *zoo* ; /n/ *no* ; /l/ *leg*
- e. **Post-alveolar** : lidah berada sedikit di belakang *alveolar ridge*, tanpa menyentuh langit-langit keras. Contoh dalam Bahasa Inggris: /ʃ/ *ship* ; /ʒ/ *measure* ; /tʃ/ *chair* ; /dʒ/ *judge*
- f. **Retroflex** : ujung lidah melengkung ke belakang (ke arah langit-langit keras). Dalam Bahasa Inggris standar, bunyi ini tampak pada: /r/ *red* (terutama pada aksen *American English*)
- g. **Palatal** : bagian tengah lidah menyentuh atau mendekati langit-langit keras (*hard palate*). Contoh dalam Bahasa Inggris: /j/ *yes*
- h. **Velar** : bagian belakang lidah menyentuh atau mendekati langit-langit lunak (*velum*). Contoh dalam Bahasa Inggris: /k/ *cat* ; /g/ *go* ; /ŋ/ *sing*
- i. **Uvular** : bagian belakang lidah mendekati atau menyentuh uvula (anak tekak). Bunyi ini tidak terdapat dalam Bahasa Inggris standar, tetapi muncul dalam bahasa lain seperti Arab, Prancis, dan Jerman
- j. **Pharyngeal** : penyempitan di rongga tenggorokan (pharynx). Bunyi ini pun tidak ditemukan dalam Bahasa Inggris, tetapi umum dalam Bahasa Arab (misalnya /ʕ/, /ħ/)
- k. **Glottal** : Bunyi glottal dihasilkan di glotis, yaitu celah antara pita suara, tanpa keterlibatan lidah atau bibir. Contoh dalam Bahasa Inggris: /h/ *hat*

Perbedaan lokasi ini menghasilkan bunyi konsonan yang berbeda meskipun cara pengucapannya tampak mirip. Misalnya, bunyi /p/ dan /t/ sama-sama merupakan konsonan letup (*plosive*), tetapi /p/ dihasilkan dengan kedua bibir (*bilabial*), sedangkan /t/ dihasilkan dengan ujung lidah menyentuh *alveolar ridge* (*alveolar*). Contoh lain adalah bunyi /k/ pada kata *cat*, yang diproduksi di bagian belakang mulut dengan melibatkan langit-langit lunak (*velar*). Pemahaman tempat artikulasi membantu pembelajar mengenali mengapa bunyi tertentu terasa “asing” ketika diproduksi dalam bahasa kedua.

Agar lebih jelas, dibawah ini adalah gambar dari tempat artikulasi yang diambil dari “The Mimic Method”:



### 3.3.1.2 Cara artikulasi (*manner of articulation*)

*Manner of articulation* menjelaskan bagaimana aliran udara dimodifikasi atau dihambat saat bunyi konsonan dihasilkan. Artikulasi ini dapat berupa hambatan total, sebagian, atau pengalihan aliran udara. Misalnya, bunyi /b/ dan /s/ memiliki tempat artikulasi yang berbeda, tetapi perbedaan utamanya terletak pada cara artikulasi: /b/ adalah *plosive* karena udara dihentikan sepenuhnya sebelum dilepaskan, sedangkan /s/ adalah *fricative* karena udara mengalir melalui celah sempit sehingga menimbulkan bunyi gesekan. Contoh lain adalah bunyi /m/ dalam kata *man*, yang termasuk *nasal*

karena udara keluar melalui rongga hidung, serta bunyi /l/ dalam *light*, yang diklasifikasikan sebagai *lateral* karena udara mengalir di sisi lidah. Perbedaan cara artikulasi ini sangat berpengaruh terhadap kejelasan dan kealamian pengucapan. Berikut ini penjelasan rinci dari tiap-tiap cara artikulasi (manner of articulation):

- a. **Plosive** : Udara dihentikan sepenuhnya oleh alat ucap, kemudian dilepaskan secara tiba-tiba. *Contoh: /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/.*
- b. **Nasal** : Aliran udara dialihkan ke rongga hidung karena rongga mulut tertutup. *Contoh: /m/, /n/, /ŋ/.*
- c. **Trill** : Udara menyebabkan bagian alat ucap bergetar berulang kali secara cepat. *Contoh: /r/ dalam bahasa Indonesia.*
- d. **Tap or Flap** : Terjadi sentuhan sangat cepat dan singkat antara lidah dan alveolar ridge. *Contoh: bunyi /ɾ/ pada *better* dalam American English.*
- e. **Fricative** : Bunyi ini dihasilkan dengan cara udara melewati celah sempit, menghasilkan gesekan yang terdengar jelas. *Contoh: /f/, /v/, /s/, /z/, /ʃ/, /ʒ/.*
- f. **Lateral Fricative** : Udara mengalir di sisi lidah dan menghasilkan gesekan. *Contoh: /ɬ/ (dalam bahasa Welsh).*
- g. **Approximant** : Udara mengalir bebas tanpa gesekan. *Contoh: /w/ pada *we*, /j/ pada *yes*, dan /r/ pada *red*. Approximant sering terasa “mendekati” bunyi vokal.*
- h. **Lateral Approximant** : Udara mengalir di sisi lidah. *Contoh: /l/ pada *light*.*

### 3.3.1.3 Voicing (*voiced vs voiceless*)

Voicing mengacu pada keterlibatan pita suara (*vocal folds*) dalam produksi bunyi konsonan. Jika pita suara bergetar saat bunyi dihasilkan, konsonan tersebut disebut *voiced*. Sebaliknya, jika tidak ada getaran pita suara, bunyi tersebut disebut *voiceless* (Muslich, 2024). Perbedaannya bukan pada keras atau pelan, melainkan pada ada atau tidaknya vibrasi pita suara.

**Contoh:**

/b/ (voiced) – /p/ (voiceless)

/d/ (voiced) – /t/ (voiceless)

/v/ (voiced) – /f/ (voiceless)

/z/ (voiced) – /s/ (voiceless)

Cara mudah untuk mengetahui apakah bunyi tersebut ialah bunyi *voiced* atau *voiceless* yaitu dengan:

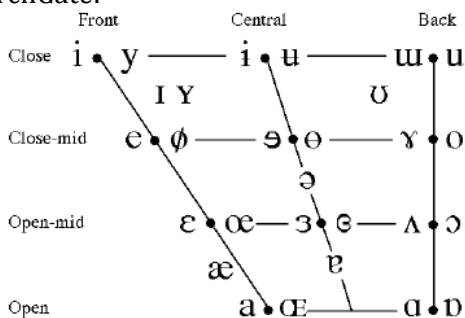
- Letakkan ujung jari di leher (di sekitar jakun)
- Ucapkan bunyi konsonan secara terpisah
- Perhatikan apakah terasa getaran

### 3.3.2 Simbol IPA untuk Bunyi Vokal

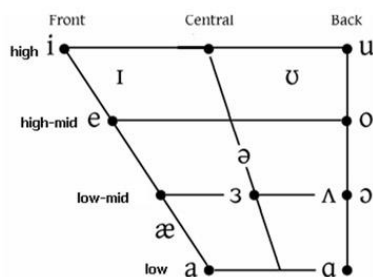
Dalam International Phonetic Alphabet (IPA), bunyi vokal dijelaskan berdasarkan beberapa parameter artikulatoris utama, yaitu:

- Tinggi lidah (high, mid, low)
- Posisi lidah (front, central, back)
- Panjang vokal (short vs long)
- Ketegangan (tense/lax)

Berikut adalah diagram dari international vowel chart yang diambil dari ResearchGate:



Sedangkan, dibawah ini ialah vowel chart Bahasa Inggris:



**Tinggi lidah** merujuk pada seberapa tinggi posisi lidah saat vokal diucapkan, yang dibedakan menjadi *high* (misalnya /i:/ pada *see*), *mid* (misalnya /e/ pada *bed*), dan *low* (misalnya /æ/ pada *cat*).

**Posisi lidah** menunjukkan bagian lidah yang paling aktif, yaitu *front* (depan), *central* (tengah), atau *back* (belakang), seperti perbedaan antara /i:/ (front) dan /u:/ (back).

**Panjang vokal** membedakan vokal pendek dan panjang, yang dalam bahasa Inggris dapat memengaruhi makna, misalnya /ɪ/ pada *ship* dan /i:/ pada *sheep*.

Selain itu, vokal juga dibedakan berdasarkan **ketegangan (tense vs lax)**, yaitu tingkat ketegangan otot lidah saat pengucapan; vokal *tense* seperti /i:/ dan /u:/ diucapkan dengan posisi lidah yang lebih tegang, sedangkan vokal *lax* seperti /ɪ/ dan /ʊ/ diucapkan dengan ketegangan yang lebih rendah.

### 3.3.3 Diftong (*Diphthong*)

Diftong adalah bunyi vokal yang mengalami pergeseran posisi lidah dalam satu suku kata, sehingga terdengar sebagai satu kesatuan bunyi, bukan dua vokal yang terpisah (Muhayyang & Sakkir, 2023). Dalam pengucapannya, *articulator, terutama lidah dan rahang, bergerak secara kontinu dari posisi vokal pertama menuju posisi vokal kedua tanpa adanya jeda. Oleh karena itu, meskipun ditulis menggunakan dua simbol vokal dalam International Phonetic Alphabet (IPA), diftong diproduksi dan dipersepsi sebagai satu unit fonetik.*

*Dalam bahasa Inggris, diftong merupakan ciri fonetik yang sangat menonjol dan sering menjadi sumber kesulitan bagi pembelajar bahasa asing, khususnya penutur bahasa yang cenderung memiliki vokal tunggal (monoftong) yang stabil, seperti bahasa Indonesia. Contoh diftong bahasa Inggris antara lain /aɪ/ pada kata *time* /taɪm/, dimana posisi lidah bergerak dari vokal rendah ke vokal tinggi depan, serta /aʊ/ pada kata *now* /naʊ/, yang menunjukkan pergeseran dari*

vokal rendah ke vokal tinggi belakang. Contoh lain adalah /eɪ/ pada *day* /deɪ/ dan /oʊ/ pada *go* /goʊ/.

### 3.4. Kesimpulan

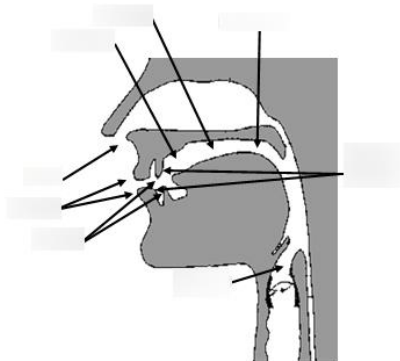
Fonetik (*phonetics*) merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa sebagai fenomena fisik, mulai dari bagaimana bunyi diproduksi oleh alat ucap manusia (fonetik artikulatoris), bagaimana bunyi tersebut merambat sebagai gelombang suara (fonetik akustik), hingga bagaimana bunyi dipersepsi oleh pendengaran manusia (fonetik auditoris). Pemahaman fonetik memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi penguasaan pronunciation yang akurat dan fasih, karena pembelajar tidak hanya meniru bunyi, tetapi memahami mekanisme di balik pengucapannya. Melalui penggunaan International Phonetic Alphabet (IPA), pembelajar mampu merepresentasikan bunyi bahasa secara konsisten dan universal, sehingga perbedaan pengucapan antarbahasa maupun antarpemutut dapat dipahami secara sistematis.

Dalam kehidupan sehari-hari, fonetik berperan penting dalam komunikasi lintas budaya, pengajaran bahasa, teknologi pengenalan suara, serta bidang-bidang profesional seperti pendidikan, linguistik forensik, dan kecerdasan buatan. Oleh karena itu, penguasaan fonetik tidak hanya mendukung keterampilan berbicara yang lebih baik, tetapi juga membekali pembelajar dengan pemahaman mendalam tentang bahasa sebagai sistem bunyi yang dinamis dan relevan untuk tantangan komunikasi di masa depan.

### 3.5. Soal Latihan

- A. Lengkapi bagian-bagian yang kosong pada diagram di bawah ini, kemudian isi 'nama' diagram tersebut!

.....



- B. Pilihlah jawaban yang tepat!
1. Apa kepanjangan dari IPA?
    - a) International Phonetic Alphabet
    - b) International Phones Alphabet
    - c) International Phonetic Phonology Alphabet
    - d) International Phonology Alphabet
  2. Ilmu yang mempelajari tentang bunyi disebut?
    - a) Fonetik (*Phonetics*)
    - b) IPA
    - c) Alfabet (*Alphabets*)
    - d) Fonem (*Phonemes*)
  3. Pilihan mana yang sesuai untuk tempat (*place*) dan cara (*manner*) artikulasi dari bunyi /b/?
    - a) Plosive-bilabial
    - b) Nasal-bilabial
    - c) Bilabial-plosive
    - d) Plosive-nasal
  4. Pilihan mana yang sesuai untuk tempat (*place*) dan cara (*manner*) artikulasi dari bunyi /l/?
    - a) Alveolar-lateral approximant
    - b) Lateral approximant-alveolar
    - c) Palatal- approximant
    - d) Approximant-palatal
  5. Apa karakteristik dari bunyi vokal?
    - a) Central-back-high & high-low-mid
    - b) Back-central-high & low-mid-high

- c) Mid-low-high & high-central-back
  - d) Front-central-back & high-mid-low
6. Yang manakah dari pilihan dibawah ini yang merupakan bunyi 'high-mid front'?
- a) æ
  - b) i
  - c) e
  - d) u
7. Yang manakah dari pilihan dibawah ini yang merupakan bunyi 'high-back'?
- a) æ
  - b) i
  - c) e
  - d) u
8. Pilihlah mana yang merupakan transkripsi dari bunyi 'pluck'!
- a) /'plʌk/
  - b) /'plæk/
  - c) /'plak/
  - d) /'pluk/

C. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan teliti dan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan bunyi *voiced* dan *voiceless*? Berikan contoh!
2. Apakah yang dimaksud dengan bunyi diftong (diphthong)? Berikan contoh lalu buat perbandingan antara contoh kata dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia!

## BAB 4.

# FONOLOGI: SISTEM BUNYI DALAM BAHASA

---

*Outline* bab:

1. Fonem (Phoneme) dan Alofon (Allophone)
2. Silabel (Syllable)
3. Suprasegmental
4. Proses Fonologis (Phonological Process)
5. Kesimpulan
6. Latihan Soal

Tujuan Pembelajaran:

- Menjelaskan perbedaan fonetik dan fonologi
- Mengidentifikasi fonem dan alofon dalam bahasa
- Menganalisis pasangan minimal
- Mendeskripsikan struktur silabel
- Memahami unsur suprasegmental (stress & intonasi)
- Menganalisis sistem bunyi dalam berbagai bahasa
- Menerapkan konsep fonologi dalam pembelajaran bahasa

Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa serta cara bunyi-bunyi tersebut diorganisasikan dan berfungsi untuk membedakan makna (Forel & Puskás, 2005). Berbeda dengan fonetik yang berfokus pada aspek fisik bunyi ujaran, yakni bagaimana bunyi diproduksi, ditransmisikan, dan dipersepsikan, fonologi menitikberatkan pada pola bunyi yang bersifat abstrak dan tersimpan dalam kompetensi kebahasaan penutur suatu bahasa (Muslich, 2024).

Dalam kajian fonologi, bunyi bahasa tidak dipelajari secara terpisah, tetapi sebagai bagian dari pola dan aturan dalam suatu bahasa. Setiap bahasa memiliki aturan sendiri tentang bunyi apa yang penting untuk membedakan makna, di mana bunyi tersebut boleh muncul, dan bagaimana bunyi-bunyi itu digunakan bersama dalam ujaran. Karena adanya perbedaan aturan ini, dua bunyi yang dianggap

berbeda dan bermakna dalam satu bahasa bisa saja dianggap sama atau hanya sebagai variasi dalam bahasa lain.

Dalam kajian fonetik dan fonologi, para linguis menggunakan beberapa notasi yang menandai proses fonetis atau fonologis untuk menunjukkan tingkat representasi bunyi yang berbeda (Forel & Puskás, 2005). Notasi ini penting karena bunyi bahasa dapat dianalisis sebagai konsep abstrak dalam sistem bahasa maupun sebagai realisasi konkret dalam tuturan nyata. Berikut ini adalah fungsi dari masing-masing notasi atau tanda dalam kajian fonetik (*phonetics*) dan fonologi (*phonology*):

Notasi	Menunjukkan	Digunakan dalam
/...../	Fonem (abstrak)	Phonology
[.....]	Bunyi yang terjadi	Phonetic
{.....}	Morfem (bentuk dasar)	Morphophonology
→	Proses perubahan	Phonology
—	Lingkungan bunyi	Phonology

#### 4.1. Fonem (Phoneme) dan Alofon (Allophone)

Fonem merupakan satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna (Zsiga, 2024). Fonem tidak merujuk pada bunyi konkret yang dihasilkan penutur, melainkan pada representasi abstrak bunyi yang tersimpan dalam sistem bahasa penutur. Dengan kata lain, fonem adalah kategori bunyi yang dianggap penting oleh suatu bahasa untuk membedakan kata.

Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, perbedaan bunyi /p/ dan /b/ pada kata *paku* dan *baku* menghasilkan perbedaan makna. Hal ini menunjukkan bahwa /p/ dan /b/ merupakan fonem yang berbeda. Jika perubahan bunyi menyebabkan perubahan makna, maka bunyi tersebut dianggap sebagai fonem yang berbeda dalam bahasa tersebut.

Salah satu cara utama untuk mengidentifikasi fonem dalam suatu bahasa adalah melalui pasangan minimal (*minimal pairs*). *Minimal pairs* adalah dua kata yang berbeda maknanya hanya karena

perbedaan satu bunyi pada posisi yang sama. Berikut ini adalah contohnya dalam Bahasa Inggris dan Indonesia:

- Bahasa Inggris: **pin** – **bin** ; **ship** – **sheep** ; **spin** – **spill**
- Bahasa Indonesia: **tadi** – **padi** ; **tari** – **dari** ; **kaku** – **paku**

Variasi dari suatu fonem dalam pengucapan disebut alofon (Richter et al., 2018). Dengan kata lain, alofon merupakan variasi bunyi dari satu fonem yang tidak menyebabkan perubahan makna. Sebagai contoh, fonem /p/ dalam bahasa Inggris memiliki beberapa alofon. Bunyi /p/ pada kata *pin* diucapkan dengan hembusan udara yang kuat (aspirated [p<sup>h</sup>]), sedangkan pada kata *spin* bunyi /p/ diucapkan tanpa hembusan udara (unaspirated [p]). Meskipun berbeda secara fonetis, kedua bunyi tersebut tidak membedakan makna dan tetap dianggap sebagai satu fonem /p/.

Dalam bahasa Indonesia, fonem /t/ dapat memiliki variasi pengucapan yang sedikit berbeda tergantung pada posisi dan penutur, tetapi variasi tersebut tidak membedakan makna. Demikian pula, bunyi /k/ pada akhir kata seperti *anak* sering kali tidak diucapkan secara penuh, tetapi tetap dipahami sebagai fonem /k/ oleh penutur. Dalam beberapa dialek, fonem /k/ diakhir kata diucapkan sebagai bunyi glottal stop atau mudahnya sebagai [ʔ], yaitu /anak/ menjadi [anaʔ].

Dalam bahasa Inggris, perbedaan alofon terlihat jelas pada fonem /t/, yang dapat diucapkan sebagai [t<sup>h</sup>] pada *top*, sebagai flap [ɾ] pada *better* (dalam aksen Amerika), atau sebagai glottal stop [ʔ] pada beberapa dialek, contoh lain yaitu *butter* → [ˈbʌʔər]. Semua variasi tersebut dipahami sebagai representasi dari fonem yang sama oleh penutur bahasa Inggris.

Salah satu fakta tentang alofon ialah alofon tidak memiliki serangkaian daftar atau jenis alofon resmi karena alofon bersifat spesifik pada masing-masing bahasa, dan pengelompokannya bergantung pada bagaimana serta mengapa variasi bunyi tersebut terjadi. Berikut ini ialah klasifikasi alofon yang umum terjadi:

Type of Allophone	Conditioning Factor	Example	
Context conditioned	Neighbouring sounds	/p/ → [p <sup>h</sup> ]	<i>pin</i> → [p <sup>h</sup> m]

Positional	Word/syllable position	/t/ → [ɾ]	<i>top</i> → [tʰɒp] <i>better</i> → ['bɛtər] <i>cat</i> → [kæʔ]
Free	No strict condition	/r/ → [r] / [ɾ]	<i>often</i> → ['ɒftən] ['ɒfən]
Phonetic	Physical articulation	Vowel nasalization	<i>man</i> → [mæ̃n]
Dialectal	Regional variety	/r/ in English	<i>car</i> → [kɑr] (American English); [kɑː] (British)
Style-based	Speech style	*tidak* → [tɪdɑʔ]	<i>going to</i> → ['gouɪŋ tu] (formal) ['gənə] (informal)

## 4.2. Silabel (Syllable)

Silabel (*syllable*) atau suku kata merupakan unit fonologis yang lebih besar daripada fonem dan berfungsi sebagai kerangka pengorganisasian bunyi dalam kata (Finch, 2000). Silabel menjadi dasar bagi pengaturan ritme, tekanan, dan pola bunyi dalam suatu bahasa. Dalam ujaran, penutur cenderung mengelompokkan bunyi-bunyi ke dalam silabel, bukan mengucapkannya secara terpisah. Setiap silabel umumnya mengandung satu bunyi vokal atau bunyi yang berfungsi sebagai puncak kenyaringan, yang dikenal sebagai nukleus silabel.

Secara umum, silabel terdiri atas tiga komponen utama (*clusters*), yaitu onset (*onset*), nukleus (*nucleus*), dan koda (*termination*).

- **Onset** (*onset*) adalah konsonan atau gugus konsonan yang muncul sebelum nukleus.

- **Nukleus** (*nucleus*) merupakan inti silabel dan biasanya berupa vokal.
- **Koda** (*termination*) adalah konsonan atau gugus konsonan yang muncul setelah nukleus.

Berikut ini ialah contoh dari tabel komponen silabel (*clusters*) bahasa Inggris:

Cluster	Word	Syl	Onset	Nucleus	Termination
<b>Nucleus</b>	are	/ɑ:/		√	
<b>Onset + Nucleus</b>	bee	/bi:/	√	√	
<b>Nucleus + Termination</b>	ought	/ɔ:t/		√	√
<b>Onset + Nucleus + Termination</b>	pen	/pen/	√	√	√

### 4.3. Suprasegmental

Unsur suprasegmental adalah ciri bunyi yang lebih luas, seperti silabel, kata, atau seluruh kalimat. Unsur ini berhubungan dengan cara bunyi diucapkan, misalnya tinggi-rendah nada, kuat-lemahnya tekanan, dan pola irama dalam ujaran. Melalui unsur suprasegmental, penutur dapat menyampaikan penekanan, intonasi, serta makna tambahan seperti sikap atau maksud tertentu dalam berbicara (Lass, 1984). Dengan demikian, unsur suprasegmental berkaitan dengan *bagaimana bunyi tersebut diucapkan* dalam komunikasi lisan.

#### 4.3.1. Penekanan (Stress)

Penekanan (*stress*) merujuk pada penonjolan satu silabel dibandingkan silabel lainnya dalam sebuah kata atau ujaran (Hualde, 2012). Silabel yang mendapat penekanan biasanya diucapkan dengan energi lebih besar, durasi lebih

panjang, dan sering kali nada yang lebih tinggi. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang peka terhadap penekanan. Perbedaan penekanan dapat mengubah makna kata. Selain itu, penekanan kata juga berperan penting dalam kelancaran dan kejelasan pelafalan bahasa Inggris. Berikut ini adalah contoh penekanan (*stress*) yang berbeda pada kata yang sama tetapi berbeda arti dan kelas kata:

- Record (*noun*) : 'REcord /'rekɔ:d/
- Record (*verb*) : re'CORD /rɪ'kɔ:d/

Berbeda dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia tidak menggunakan penekanan untuk membedakan makna leksikal. Penekanan cenderung lebih merata, meskipun silabel terakhir atau kedua dari belakang sering terdengar lebih menonjol dalam ujaran. Meskipun demikian, perbedaan penekanan dalam Bahasa Indonesia umumnya tidak mengubah makna kata. Contoh:

- Rekaman (nomina)
- Rekam (kata kerja)

#### 4.3.2. Intonasi (*Intonation*)

Intonasi merujuk pada pola naik turun nada suara dalam suatu ujaran yang digunakan penutur ketika berbicara (Nolan, 2020). Melalui intonasi, penutur dapat menyampaikan jenis kalimat (misalnya pernyataan atau pertanyaan), sikap dan emosi (seperti ragu, yakin, marah, atau sopan), serta makna pragmatik yang tidak selalu tampak dari struktur gramatikal kalimat. Pola intonasi ini tidak bersifat universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh budaya dan dialek suatu komunitas tutur (Anderson, 1981).

Dalam beberapa budaya, intonasi yang tinggi dan dinamis dapat dianggap wajar dan ekspresif, sementara dalam budaya lain dapat ditafsirkan sebagai terlalu emosional atau bahkan tidak sopan. Demikian pula, perbedaan dialek dalam satu bahasa dapat menghasilkan variasi intonasi yang

berbeda, sehingga ujaran yang dimaksudkan sebagai pernyataan biasa oleh penutur suatu dialek dapat terdengar seperti pertanyaan atau sindiran bagi penutur dialek lain.

Oleh karena itu, pemahaman intonasi tidak hanya penting secara fonologis, tetapi juga krusial dalam komunikasi lintas budaya dan antar dialek untuk menghindari kesalahpahaman makna dan sikap penutur. Perbedaan intonasi ini tentu akan berbeda ketika mengujarkan kalimat pernyataan, pertanyaan dan perintah walaupun dengan struktur kalimat yang sama. Contoh fungsi intonasi:

- Kalimat pernyataan: nada cenderung turun di akhir ujaran (*falling intonation*)  
"You are coming." ↓
- Kalimat tanya ya/tidak: nada cenderung naik di akhir ujaran (*rising intonation*)  
"You are coming?" ↑  
Kenaikan nada di akhir kalimat memberi isyarat bahwa penutur mengajukan pertanyaan, meskipun susunan kata sama dengan kalimat pernyataan.

Dalam bahasa Indonesia, intonasi juga berperan penting. Contoh:

- Kalimat pernyataan: "Kamu sudah datang."
- Kalimat tanya: "Kamu sudah datang?"

Perbedaan makna muncul tanpa perubahan struktur kalimat, melainkan melalui pola intonasi yang berbeda (naik-turun).

Hal yang lebih unik lagi ialah intonasi yang umum terjadi pada kalimat perintah. Umumnya, kalimat perintah (*imperative*) diucapkan dengan pola intonasi menurun (*falling intonation*) di akhir ujaran. Penurunan nada ini menandakan bahwa penutur mengharapkan tindakan, bukan jawaban verbal. Intonasi turun memberi kesan tegas, langsung, dan final. Meskipun pola dasarnya menurun, intonasi kalimat perintah dapat bervariasi tergantung sikap, konteks, dan budaya. Berikut ini adalah penjabarannya:

- Perintah tegas: penurunan nada yang jelas dan kuat, seperti “*Stop talking!*” ↓↓↓
- Perintah halus atau permintaan sopan: penurunan nada yang lembut atau kombinasi naik–turun, seperti “*Please sit down.*” ▾
- Perintah bermakna ajakan: terkadang menggunakan intonasi naik ringan di akhir ujaran, seperti “*Let’s go?*” ↑

Intonasi kalimat perintah sangat dipengaruhi oleh norma budaya. Dalam budaya yang menekankan hierarki, intonasi perintah cenderung lebih langsung dan menurun tajam. Sedangkan, dalam budaya yang menjunjung kesantunan dan harmoni, perintah sering disampaikan dengan intonasi lebih halus, bahkan menyerupai pertanyaan. Oleh karena itu, pembelajar bahasa perlu memahami bahwa intonasi menentukan kesan sosial, bukan hanya struktur kalimat.

#### 4.3.3. Peran Suprasegmental dalam *Connected Speech*

*Connected speech* adalah ujaran yang dihasilkan secara alami dan berkesinambungan, bukan kata-kata yang diucapkan secara terpisah (Kiparsky, 2003). Dalam *connected speech*, bunyi-bunyi saling memengaruhi sehingga pengucapan sering kali berbeda dari bentuk kata yang berdiri sendiri. Dengan kata lain, dalam proses berkomunikasi yang terjadi dengan ritme yang cenderung cepat dan santai, umumnya ada bunyi dari silabel atau kata yang samar diucapkan. Hal ini terjadi karena tidak semua kata mendapat tekanan yang sama. Umumnya hanya kata-kata penting (kata isi) yang mendapat penekanan, sedangkan yang lainnya dilemahkan. Di sinilah unsur suprasegmental memainkan peran penting.

- *Emphasis* (penekanan dan ritme): “I WANT to GO home.”. Kata WANT dan GO mendapatkan penekanan tegas, sedangkan kata TO melemah.
- Reduksi Bunyi:
 

<i>are</i>	→ /ə/ atau /ər/
<i>going to</i>	→ <i>gonna</i>
<i>want to</i>	→ <i>wanna</i>

#### 4.4. Proses Fonologis (*Phonological Process*)

Proses fonologis adalah perubahan bunyi yang terjadi secara teratur dan dapat diprediksi ketika bunyi-bunyi bahasa digunakan dalam konteks tertentu (Hamann, 2015). Perubahan ini bukanlah kesalahan pengucapan, melainkan merupakan bagian alami dan wajar dari sistem fonologi suatu bahasa. Proses fonologis muncul karena pengaruh berbagai faktor, seperti lingkungan bunyi di sekitarnya, struktur silabel, pola tekanan, serta kecepatan dan kelancaran berbicara, terutama dalam tuturan alami atau *connected speech* (Blevins, 2004).

Dalam komunikasi sehari-hari, penutur cenderung menyesuaikan bunyi agar ujaran menjadi lebih efisien, mudah diucapkan, dan lancar (Bybee, 2003). Oleh karena itu, kajian proses fonologis membantu pembaca memahami bahwa bentuk bunyi yang terdengar dalam tuturan nyata sering kali berbeda dari bentuk dasar atau representasi fonemiknya, namun perbedaan tersebut tetap mengikuti pola dan aturan sistematis yang dapat dijelaskan dan dianalisis secara ilmiah dalam kajian fonologi.

##### 4.4.1. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi adalah proses fonologis ketika satu bunyi berubah menjadi lebih mirip dengan bunyi lain di sekitarnya, baik dari segi tempat artikulasi, cara artikulasi, maupun kebervoisan.

- a) Asimilasi Regresif: bunyi yang dipengaruhi oleh bunyi yang mengikutinya.

Contoh bahasa Indonesia: *sabtu* → [saptu]

Bunyi /b/ berubah menjadi [p] karena dipengaruhi bunyi tak bersuara (*voiceless*) /t/.

Contoh bahasa Inggris: *handbag* → ['hæmbæg]

Bunyi /d/ dipengaruhi oleh bunyi /b/.

- b) Asimilasi Progresif: bunyi yang dipengaruhi oleh bunyi yang mendahuluinya.

Contoh bahasa Inggris:

*cats* → [kæts] ; *dogs* → [dɒgz]

Bunyi /s/ atau /z/ dipengaruhi oleh kebervoisan (*voiced*) bunyi sebelumnya.

- c) Asimilasi Total dan Parsial:

- Asimilasi total: bunyi berubah sepenuhnya menjadi bunyi lain. Contohnya, "*ten bikes*" → [tem baɪks]
- Asimilasi parsial: bunyi hanya berubah pada satu ciri tertentu. Contohnya, "*good girl*" → [gʊd gɜ:l]

#### 4.4.2. Elisi (*Elision*)

Elisi adalah proses fonologis berupa penghilangan bunyi dalam ujaran, biasanya terjadi dalam tuturan cepat atau tidak formal.

Contoh bahasa Indonesia:

- *tidak* → [tɪdaʔ]
- *sementar* → [bɛntar]

Contoh bahasa Inggris:

- *next please* → [neks pli:z]
- *friends* → [frenz]

Elisi membantu penutur untuk dapat berbicara dengan lebih efisien, tetapi tetap mempertahankan makna.

#### 4.4.3. Metatesis (*Metathesis*)

Metatesis adalah sebuah proses fonologis yang melibatkan pertukaran posisi dua bunyi dalam sebuah kata.

Contoh bahasa Indonesia (ragam lisan):

- *handuk* → *anduk*

- *rambut* → *rambut* → *ramut* (ragam tidak baku)

Contoh bahasa Inggris:

- *ask* → *aks* (ragam nonstandar)
- *comfortable* → ['kʌmfətəbl] → ['kʌmftrəbl]

Metatesis sering muncul dalam ujaran lisan dan variasi dialek.

Proses fonologis seperti asimilasi, elisi, dan metatesis menunjukkan bahwa sistem bunyi bahasa bersifat dinamis dan kontekstual.

#### 4.5. Kesimpulan

Dalam analisis linguistik, pemahaman fonologi memungkinkan pembaca untuk menjelaskan variasi bunyi secara sistematis, bukan sekadar mendeskripsikan perbedaan bunyi secara permukaan. Misalnya, perbedaan pengucapan kata *tidak* menjadi [tidaʔ] atau *handbag* menjadi ['hæmbæg] tidak dipahami sebagai kesalahan, melainkan sebagai hasil dari proses fonologis yang teratur. Dengan demikian, fonologi membantu peneliti dan pembelajar bahasa membedakan mana variasi bunyi yang bermakna secara fonemik dan mana yang bersifat alofonik.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing, fonologi memiliki peran penting dalam pengajaran pelafalan (*pronunciation*). Banyak kesulitan pelafalan yang dialami pembelajar bukan disebabkan oleh ketidakmampuan fisik mengucapkan bunyi, melainkan karena perbedaan sistem fonologi antara bahasa pertama dan bahasa target. Misalnya, pembelajar bahasa Inggris dari latar belakang bahasa Indonesia sering mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi /ɪ/ dan /i:/, atau dalam menerapkan pola tekanan kata dan intonasi kalimat. Pemahaman fonologi membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat, berbasis sistem bunyi, bukan sekadar peniruan bunyi.

Selain itu, fonologi juga berperan dalam pemahaman variasi dialek dan komunikasi lintas budaya. Perbedaan intonasi, tekanan, dan ritme ujaran dapat memengaruhi makna pragmatik dan persepsi sikap penutur. Oleh karena itu, kajian fonologi tidak hanya relevan dalam

ranah linguistik teoretis, tetapi juga dalam konteks sosial, pendidikan, dan komunikasi sehari-hari.

#### 4.6. Latihan Soal

A. Pilihlah jawaban yang tepat!

- 1) Fonologi berbeda dari fonetik karena fonologi mempelajari?
  - a. cara bunyi diproduksi oleh alat ucap
  - b. gelombang bunyi dan persepsinya
  - c. sistem bunyi dan fungsinya dalam suatu bahasa
  - d. simbol bunyi dalam Alfabet Fonetik Internasional
- 2) Bunyi yang berfungsi membedakan makna dalam suatu bahasa disebut?
  - a. Fonetik
  - b. Alofon
  - c. Silabel
  - d. Fonem
- 3) **Pasangan kata yang berbeda hanya pada satu bunyi dan menunjukkan perbedaan makna disebut?**
  - a. alofon
  - b. minimal pairs
  - c. connected speech
  - d. silabel
- 4) **Perbedaan bunyi [p<sup>h</sup>] pada *pen* dan [p] pada *spin* dalam bahasa Inggris menunjukkan adanya?**
  - a. dua fonem berbeda
  - b. minimal pairs
  - c. alofon dari satu fonem
  - d. metatesis
- 5) **Intonasi dan *stress* termasuk ke dalam unsur?**
  - a. Segmental
  - b. Suprasegmental
  - c. Fonemik
  - d. morfemik
- 6) **Perubahan bunyi /b/ menjadi [p] dalam kata *sabtu* → [saptu] merupakan contoh proses?**

- a. Elisi
  - b. Metatesis
  - c. Asimilasi
  - d. Disimilasi
- 7) **Penghilangan bunyi dalam ujaran cepat, seperti *next please* → [neks pliz], disebut?**
- a. Asimilasi
  - b. Elisi
  - c. Metatesis
  - d. Intonasi
- 8) **Penggunaan tanda garis miring /.../ dalam kajian fonologi bertujuan untuk menunjukkan?**
- a. bunyi konkret sebagaimana diucapkan penutur
  - b. variasi fonetik yang sangat rinci
  - c. fonem sebagai satuan bunyi abstrak dalam sistem bahasa
  - d. morfem dan struktur kata

B. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan jelas dan tepat!

- 1) Apa perbedaan dari fonetik (phonetics) dan fonologi (phonology)?
- 2) Apa perbedaan dari fonem (phoneme) dan alofon (allophone)? Berikan contoh!
- 3) Apa yang dimaksud dengan *minimal pairs*? Berikan 10 contoh *minimal pairs* dalam Bahasa Inggris!
- 4) Dalam bahasa Inggris, bunyi /t/ pada kata *top*, *stop*, dan *butter* diucapkan secara berbeda, misalnya sebagai [t<sup>h</sup>], [t], dan [ɾ]. Jelaskan perbedaan ketiga realisasi bunyi tersebut dengan menggunakan konsep **fonem dan alofon**. Kemudian, analisis mengapa perbedaan pengucapan tersebut **tidak mengubah makna kata** dalam bahasa

Inggris!

- C. Isilah tabel dibawah ini dengan menganalisa kata yang telah disediakan!

<b>Cluster</b>	<b>Word</b>	<b>Syl</b>	<b>Onset</b>	<b>Nucleus</b>	<b>Termination</b>
	Run				
	Study				
	Eat				
	Visit				

## **BAB 5.**

# **MORFOLOGI: STRUKTUR DAN PROSES PEMBENTUKAN KATA**

---

*Outline* bab:

1. Ciri-ciri morfem
2. Jenis-jenis morfem
3. Identifikasi morfem

Tujuan Pembelajaran:

- Mengidentifikasi ciri-ciri morfem bahasa Indonesia baik dari segi bentuk, makna, maupun fungsi dalam pembentukan kata
- Mengidentifikasi dan membedakan jenis-jenis morfem seperti morfem bebas dan morfem terikat
- Mengidentifikasi morfem untuk mendukung analisis linguistik lanjutan

### **5.1. Ciri-ciri Morfem**

Dalam kajian morfologi, morfem dipahami sebagai satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Sebagai satuan dasar pembentuk kata, morfem memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya dari satuan bahasa lainnya seperti fonem atau kata. Adapun ciri-ciri morfem dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **1) Satuan terkecil yang bermakna**

Artinya morfem tidak dapat diuraikan lagi menjadi satuan yang lebih kecil tanpa menghilangkan makna. Jika suatu bentuk bahasa masih dapat dipecah dan masing-masing bagiannya memiliki makna, maka bentuk tersebut tidak dapat dikatakan morfem. Bloomfield menyatakan bahwa *“a morpheme is the smallest meaningful unit of speech”* (Bloomfield,1993). Dengan demikian, morfem menempati

posisi fundamental dalam struktur bahasa karena menjadi unsur pembawa makna paling besar.

## **2) Memiliki makna leksikal atau gramatikal**

Contoh morfem bebas yaitu buku, rumah, dan makan merupakan morfem yang memiliki makna leksikal karena dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat seperti ber-, me-, atau -kan memiliki makna gramatikal karena berfungsi membentuk atau memodifikasi makna kata. Ramlan (2009) menjelaskan bahwa morfem leksikal merupakan morfem yang secara mandiri mengandung makna sedangkan morfem gramatikal berfungsi untuk menyatakan hubungan gramatikal dalam suatu konstruksi bahasa.

## **3) Dapat berupa morfem bebas dan morfem terikat**

Morfem bebas dapat berdiri sendiri sebagai kata sedangkan morfem terikat harus melekat pada morfem lain. Menurut Chaer (2015) morfem bebas seperti *buku*, *rumah*, dan *pergi* dapat digunakan secara mandiri sedangkan morfem terikat seperti *me-*, *ber-*, dan *-kan* hanya bermakna apabila dilekatkan pada bentuk dasar.

## **4) Memiliki bentuk dan fungsi yang tetap**

Setiap morfem memiliki bentuk yang relatif tetap dan makna yang stabil meskipun dapat mengalami variasi fonologis (alomorf). Meskipun morfem *me-* dalam bahasa Indonesia dapat berwujud *mem-*, *men-*, *meng-*, atau *meny-* tergantung pada fonem awal kata dasar, tetapi tetap merepresentasikan fungsi gramatikal yang sama. Hockett (1958) menyatakan bahwa variasi bentuk morfem tidak

mengubah identitas morfem tersebut selama makna dan fungsi gramatikalnya tetap sama.

## **5) Berperan dalam proses pembentukan kata**

Proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan melibatkan morfem sebagai unsur dasarnya. Dengan demikian, morfem menjadi fondasi utama dalam pembentukan struktur kata dalam suatu bahasa. Kridalaksana (2008) menegaskan bahwa seluruh proses pembentukan kata dalam bahasa pada dasarnya melibatkan penggabungan satu atau lebih morfem sesuai dengan kaidah morfologi yang berlaku.

## **5.2. Jenis-Jenis Morfem**

### **5.2.1. Morfem bebas**

#### **5.2.1.1. Pengertian Morfem Bebas**

Morfem bebas adalah satuan morfologis terkecil yang telah memiliki makna leksikal dan dapat beridis sendiri sebagai sebuah kata tanpa harus bergabung dengan morfem lain. Morfem ini dapat langsung digunakan dalam tuturan atau tulisan dan sudah diaphami maknanya oleh penutur bahasa.

Chaer menjelaskan bahwa “morfem bebas adalah morfem yang secara mandiri dapat digunakan dalam ujaran tanpa harus melekat pada morfem lain” (Chaer, 2015:25). Sejalan dengan pendapat tersebut Ramlan menyatakan bahwa “morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan dapat berfungsi sebagai kata (Ramlan, 2009:33).

Dengan demikian morfem bebas dapat dikatakan sebagai unsur dasar pembentuk kata yang tidak memerlukan tambahan afiks untuk menampilkan maknanya.

### **5.2.1.2. Jenis-Jenis Morfem Bebas**

#### 1) Morfem bebas leksikal

Morfem bebas leksikal adalah morfem yang mengandung makna nyata atau konseptual, seperti benda, perbuatan, sifat, dan keadaan. Morfem ini biasanya termasuk dalam kelas kata utama seperti nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

Contoh morfem bebas leksikal antara lain buku, rumah, makan, minum, besar, kecil, satu, dua. Kata-kata tersebut sudah memiliki makna yang jelas dan dapat berdiri sendiri dalam kalimat.

Menurut Kridalaksana, “morfem leksikal merupakan morfem yang membawa makna referensial dan dapat dihubungkan langsung dengan objek atau konsep di luar bahasa” (Kridalaksana, 2008:142). Oleh karena itu, morfem bebas leksikal berperan penting dalam menyampaikan isi atau pesan utama dalam suatu tuturan.

#### 2) Morfem bebas gramatikal

Selain morfem leksikal, terdapat pula morfem bebas gramatikal morfem ini juga dapat berdiri sendiri, tetapi maknanya bersifat relasional atau struktural, bukan makna konkret. Contoh morfem bebas gramatikal antara lain *dan, atau, di, ke, dari, yang, itu*. Morfem-morfem tersebut berfungsi untuk menghubungkan

unsur bahasa atau memberi keterangan gramatikal dalam kalimat.

Ramlan menyebutkan bahwa “morfem gramatikal berfungsi menyatakan hubungan antarsatuan bahasa bukan menyatakan makna leksikal” (Ramlan, 2009:54). Dengan demikian, meskipun dapat berdiri sendiri, morfem bebas gramatikal tidak menyampaikan makna leksikal, melainkan makna tata bahasa

## **5.2.2. Morfem Terikat**

### **5.2.2.1. Pengertian morfem terikat**

Morfem terikat adalah satuan morfologis terkecil yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat pada morfem lain untuk membentuk kata yang bermakna. Morfem ini baru memiliki fungsi dan makna setelah digabungkan dengan morfem bebas.

Chaer menyatakan bahwa “morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat digunakan secara mandiri dan selalu hadir bersama morfem lain” (Chaer, 2015:27). Pendapat serupa dikemukakan oleh Kridalaksana yang menyebutkan bahwa “morfem terikat tidak dapat menjadi kata tanpa kehadiran morfem lain” (Kridalaksana, 2008:143)

### **5.2.2.2. Jenis-jenis morfem terikat**

#### **1) Afiks**

Afiks berfungsi membentuk kata baru atau memberikan makna gramatikal tertentu pada kata dasar. Menurut Ramlan afiks adalah morfem terikat yang dilekatkan

pada bentuk dasar untuk membentuk kata (Ramlan, 2009:62). Berdasarkan posisinya afiks dibedakan menjadi beberapa jenis berikut.

a. Prefiks (awalan)

Prefiks adalah afiks yang terletak di awal kata dasar, misalnya *me-*, *di-*, *ke-*, *ber-*, *ter-*.

Contoh : *me + tulis = menulis*

*di + baca = dibaca*

b. Sufiks (akhiran)

Sufiks adalah afiks yang terletak di akhir kata dasar, misalnya *-kan*, *-i*, *-an*.

Contoh : *ajar + -an = ajaran*

*Isi + -kan = isikan*

c. Infiks (sisipan)

Infiks adalah afiks yang disisipkan di tengah kata dasar seperti *-el*, *-em*, *-er*.

Contoh : *gigi = gerigi*

*Tunjuk = telunjuk*

d. Konfiks (gabungan awalan dan akhiran)

Konfiks adalah afiks yang terdiri atas dua bagian yang mengapit kata dasar, seperti *ke-an*, *pe-an*.

Contoh : *adil = keadilan*

*Bangun = pembangunan*

2) Morfem terikat dasar

Selain afiks, terdapat morfem terikat dasar yaitu morfem yang secara leksikal tidak dapat berdiri sendiri

meskipun bukan afiks. Contohnya adalah kata *juang* dalam *berjuang* atau kata *tempur* dalam *bertempur*. Kata *juang* dan *tempur* tidak lazim digunakan secara mandiri dalam bahasa Indonesia.

Chaer menjelaskan bahwa morfem terikat dasar merupakan bentuk dasar yang secara semantik memiliki makna, tetapi secara distribusional tidak dapat berdiri sendiri (Chaer, 2015:29).

### 3) Klitika

Klitika adalah morfem terikat yang secara fonologis bernetung pada kata lain, tetapi secara sintaksis memiliki fungsi tertentu. Contoh klitika dalam bahasa Indonesia adalah *-mu*, *-ku*, *-nya*.

Kridalaksana menyebutkan bahwa klitika berada di antara kata dan afiks karena tidak sepenuhnya bebas dan tidak sepenuhnya terikat afiks (Kridalaksana, 2008:150). Contoh *bukuku*, *pulpenmu*, *rumahnya*.

## 5.3. Identifikasi Morfem

### 5.3.1. Pengertian identifikasi morfem

Identifikasi morfem merupakan proses analisis linguistik untuk menentukan satuan morfem dalam suatu kata atau bentuk bahasa. Proses ini bertujuan menemukan unsur terkecil yang memiliki makna atau fungsi gramatikal. Dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, identifikasi morfem menjadi langkah awal untuk memahami pembentukan kata, proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Ramlan menyatakan bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna dan tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan bermakna yang lebih kecil (Ramlan, 2009:21). Oleh karena itu, identifikasi morfem dilakukan dengan cara memisahkan unsur-unsur kata hingga mencapai batas satuan terkecil yang bermakna.

Chaer juga menegaskan bahwa identifikasi morfem merupakan kegiatan menentukan morfem bebas dan morfem terikat dalam suatu kata melalui analisis struktur kata tersebut (Chaer, 2015:63).

### 5.3.2. Prinsip-prinsip identifikasi morfem

Dalam buku ajar morfologi bahasa Indonesia, identifikasi morfem umumnya berpegang pada beberapa prinsip berikut.

#### 1) Prinsip kebermaknaan

Suatu bentuk dapat dikatakan morfem apabila memiliki makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Bentuk seperti *buku* memiliki makna leksikal, sedangkan afiks *me-* atau *-kan* memiliki makna gramatikal.

Kridalaksana menyatakan bahwa morfem harus memiliki makna atau fungsi gramatikal tertentu, meskipun maknanya tidak selalu bersifat leksikal (Kridalaksana, 2008:110).

#### 2) Prinsip keterbagian

Morfem tidak dapat dibagi lagi menjadi unsur yang lebih kecil yang memiliki makna. Jika suatu bentuk masih dapat dibagi menjadi bagian bermakna, maka bentuk tersebut belum merupakan morfem.

Contohnya, kata *berlari* dapat diidentifikasi menjadi *ber-* dan *lari*, tetapi *ber-* tidak dapat dipecah lagi menjadi unsur bermakna yang lebih kecil.

### 3) Prinsip distribusi

Identifikasi morfem juga dilakukan dengan memperhatikan distribusi atau kemunculan suatu bentuk dalam berbagai kata. Jika suatu unsur muncul berulang-ulang dengan makna yang relatif sama, unsur tersebut dapat diidentifikasi sebagai morfem.

Chaer menyebutkan bahwa analisis distribusional sangat penting dalam menentukan status suatu bentuk sebagai morfem (Chaer, 2015:67).

### 5.3.3. Langkah-langkah identifikasi morfem

identifikasi morfem biasanya dilakukan melalui tahapan berikut.

#### 1) Segmentasi kata

Tahap pertama adalah memisahkan kata ke dalam unsur-unsur pembentuknya. Misalnya, kata *menuliskan* disegmentasi menjadi *me-*, *tulis*, dan *-kan*.

#### 2) Penentuan makna pada setiap unsur

Setiap unsur hasil segmentasi dianalisis maknanya. Unsur *tulis* bermakna leksikal, sedangkan *me-* dan *-kan* bermakna gramatikal.

Ramlan menjelaskan bahwa proses identifikasi morfem harus selalu disertai analisis makna agar tidak terjadi kesalahan dalam penentuan satuan morfem (Ramlan, 2009:25).

#### 3) Klasifikasi morfem

Setelah diidentifikasi, morfem diklasifikasikan menjadi morfem bebas dan morfem terikat, serta dapat pula dibedakan menjadi morfem leksikal dan morfem gramatikal.

Kridalaksana menyatakan bahwa pengelompokan morfem merupakan bagian penting dalam analisis morfologi karena berkaitan langsung dengan proses pembentukan kata (Kridalaksana, 2008:113).

#### 5.3.4. Contoh identifikasi morfem

Berikut uraian contoh identifikasi morfem dalam bahasa Indonesia yang disajikan secara sistematis.

1) Kata “makan”

Analisis:

- *makan* → satu morfem

Identifikasi:

- *makan* adalah morfem bebas
- Dapat berdiri sendiri dan memiliki makna leksikal, yaitu ‘memasukkan makanan ke dalam mulut’

Kesimpulan:

Kata *makan* terdiri atas satu morfem bebas.

2) Kata “memakan”

Analisis:

- me- + makan

Identifikasi morfem:

a. me-

- Morfem terikat
- Prefiks (awalan)
- Bermakna gramatikal sebagai penanda verba aktif

b. makan

- Morfem bebas

- Bermakna leksikal

Kesimpulan:

Kata *memakan* terdiri atas dua morfem, yaitu satu morfem terikat (*me-*) dan satu morfem bebas (*makan*).

### 3) Kata “berlarian”

Analisis:

- ber- + lari + -an

Identifikasi morfem:

#### a. ber-

- Morfem terikat
- Prefiks
- Menyatakan aktivitas atau keadaan

#### b. lari

- Morfem bebas
- Bermakna ‘bergerak cepat dengan kaki’

#### c. -an

- Morfem terikat
- Sufiks
- Memberi makna jamak atau berulang

Kesimpulan:

Kata *berlarian* terdiri atas tiga morfem, yaitu dua morfem terikat (*ber-*, *-an*) dan satu morfem bebas (*lari*).

### 4) Kata “ketidakhadiran”

Analisis:

- ke- + tidak + hadir + -an

Identifikasi morfem:

#### a. ke-

- Morfem terikat
- Prefiks
- Pembentuk nomina abstrak

#### b. tidak

- Morfem bebas
- Bermakna negasi

#### c. hadir

- Morfem bebas

- Bermakna 'datang atau ada'
- d. -an
- Morfem terikat
  - Sufiks
  - Penanda nomina

Kesimpulan:

Kata *ketidakhadiran* tersusun atas empat morfem, yaitu dua morfem bebas dan dua morfem terikat.

5) Kata "rumah-rumah"

Analisis:

- rumah + rumah

Identifikasi morfem:

- *rumah* (morfem bebas)
- *rumah* (pengulangan morfem yang sama)

Kesimpulan:

Kata *rumah-rumah* terdiri atas dua morfem bebas melalui proses reduplikasi, yang bermakna jamak.

**UNTUK PEMESANAN BUKU INI BISA MENGHUBUNGI  
PIHAK PENERBIT (PT AKSELERASI KARYA MANDIRI)  
MELALUI:**

**Website:**

[www.fill.my.id](http://www.fill.my.id)

[publisher.fill.my.id](http://publisher.fill.my.id)

**Informasi Penerbitan Buku dan HKI:**

**Group Kolaborasi Menulis:**

[s.id/AKM Group](https://www.instagram.com/s.id/AKM_Group)

**Pengiriman Naskah:**

[s.id/PT-AKM](https://www.instagram.com/s.id/PT-AKM)

**Contact:**

**Email: [official.fill.my.id@gmail.com](mailto:official.fill.my.id@gmail.com)**

**WA: 08-2242-6626-04**

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilesa, R. (2020). Implikatur dalam meme politik: Kajian pragmatik. CV. AA. Rizky.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi ke-4). Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. (2011). Semantik: Pengantar studi tentang makna. Sinar Baru Algensindo.
- Association, I. P. (1999). Handbook of the International Phonetic Association: A guide to the use of the International Phonetic Alphabet. Cambridge University Press.
- Ayatrohaedi. (1983). Pedoman penelitian dialektologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Baker, M. (1992). In other words: A coursebook on translation. Routledge.
- Biber, D. (1988). Variation across speech and writing. Cambridge University Press.
- Bickerton, D. (1981). Roots of language. Karoma Publishers.
- Blommaert, J. (2010). The sociolinguistics of globalization. Cambridge University Press.
- Bloomfield, L. (1933). Language. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bourdieu, P. (1991). Language and symbolic power. Harvard University Press.
- Brown, P. & Levinson, S. (1987). Politeness: Some universals in language use. Cambridge University Press.

- Brumfit, C. (1995). *Applied linguistics: A multidisciplinary approach*. Oxford University Press.
- Buckingham, D. (2003). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. Polity Press.
- Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation: An essay in applied linguistics*. Oxford University Press.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Pengantar Pragmatic*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambers, J. K. (2003). *Sociolinguistic theory (2nd ed.)*. Blackwell Publishing.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Cook, G. (2000). *Language play, language learning*. Oxford University Press.
- Cook, G. (2016). *Applied linguistics (2nd ed.)*. Oxford University Press.
- Cruse, D. A. (1986). *Lexical semantics*. Cambridge University Press.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik sebuah perspektif multidisipliner*. Pustaka Pelajar.
- Davies, A., & Elder, C. (2004). *The handbook of applied linguistics*. Blackwell.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa (Edisi keempat). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, F. (2009). Semantik 2, pemahaman ilmu makna. PT. Refieka Aditama.
- Eckert, P. (1997). Age as a sociolinguistic variable. In F. Coulmas (Ed.), *The handbook of sociolinguistics* (pp. 151-167). Blackwell.
- Ellis, R. (2008). *The study of second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325-340.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language*. Newbury House.
- Forel, C.-A., & Puskás, G. (2005). *Phonetics and phonology*. University of Geneva.
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4th ed.). Routledge.
- Geeraerts, D. (2010). *Theories of lexical semantics*. Oxford University Press.
- Giles, H. (1977). *Language, ethnicity and intergroup relations*. Academic Press.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole and J.L. Morgan eds, *Syntax and Semantics*, vol. 3. Academic Press.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.
- Habermas, J. (1998). *On the pragmatics of communication*. The MIT Press.
- Hall, R. A., Jr. (1966). *Pidgin and creole languages*. Cornell University Press.

- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic*. Edward Arnold.
- Hockett, C. F. (1958). *A Course in Modern Linguistics*. New York: Macmillan.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Ihsan, R. F., & Siagian, I. (2023). Pengaruh fonologi pada kajian fonetik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 621–635.
- Jakobson, R. (1959). On linguistic aspects of translation. In R. A. Brower (Ed.), *On translation* (pp. 232–239). Harvard University Press.
- Keraf, Gorys. (1994). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English semantics*. Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus linguistik (Edisi keempat)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Y., U., & Lauder, M.R.M.T. (2005). *Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistic*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, W. (1966). *The social stratification of English in New York City*. Center for Applied Linguistics.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Lakoff, R. (1975). *Language and woman's place*. Harper & Row.
- Leech, G. (1993). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Levinson, S. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.

- Lindblom, B. (1996). Role of articulation in speech perception: Clues from production. *The Journal of the Acoustical Society of America*, 99(3), 1683–1692.
- Littlewood, W. (2014). *Communication-oriented language teaching*. Cambridge University Press.
- Lutfiana, M. A. dan Sari, F. K. (2021). Tindak tutur representatif dan direktif dalam lirik lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26-35.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge University Press.
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus linguistics: Method, theory and practice*. Cambridge University Press.
- Milroy, L. (1987). *Language and social networks* (2nd ed.). Blackwell.
- Muhayyang, M., & Sakkir, G. (2023). Pelatihan Pengucapan Bunyi Venom Bahasa Inggris. *Bakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 35–43.
- Mulae, Sunaidin Ode. (2015). *Pengantar morfologi: Bahasa etnik Kao dan bahasa Melayu Ternate*. Morfalingua.
- Mulyono. (2025). *Semantik: Sejarah, teori, dan aplikasinya*. Mitra Cendekia Media.
- Munday, J. (2016). *Introducing translation studies: Theories and applications* (4th ed.). Routledge.
- Murphy, M. L. (2003). *Semantic relations and lexicon: Antonymy, synonymy and other paradigms*. Cambridge University Press.
- Muslich, M. (2024). *Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Nababan, M. R. (2003). *Teori menerjemahkan bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar.

- Nababan, M. R., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, P. W. J. (1987). Pragmatik teori dan penerapannya. Gramedia.
- Newmark, P. (1988). A textbook of translation. Prentice Hall.
- Nida, E. A. (1964). Toward a science of translating: With special reference to principles and procedures involved in Bible translating. E.J. Brill.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). The theory and practice of translation. E.J. Brill.
- Oktapiantama, H. & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada film keluarga Cemara karya Yandi Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76-87.
- Pandangan, Sumiati Agustina. (2012). Praanggapan dalam Kartun Sukribo pada Surat Kabar Harian Kompas. *Jurnal Humaniora*. Universitas Negeri Medan.
- Parera, J. D. (2004). Teori semantik. Erlangga.
- Pateda, Mansoer. (2010). Semantik leksikal (Edisi kedua). PT Rineka Cipta.
- Pennycook, A. (2007). Global Englishes and transcultural flows. Routledge.
- Pennycook, A. (2010). Language as a local practice. Routledge.
- Pratama, R. K. & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam wacana stand up comedy Indonesia sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, 6(2), 90.
- Prayudha. (2015). Linguistik kognitif teori dan praktis analisis.

Diandra Pustaka Indonesia.

Prinz, Jesse. (2002). *Furnishing the mind: Concepts and their perceptual basis*. MIT.

Puspita, L. E. & Ratini, R. (2024). Analisis Makna Leksikal, Gramatikal, Referensial, dan Non Referensial pada Cerpen Surat Rahasia dari Tuhan Karya Amelia Bunga Nofitasari. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(3), 295-303.

Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu.

Rahman, F. & Ningsih, R. (2022). Kesantunan tindak tutur asertif memberitahukan dalam acara Catatan Demokrasi manuver giring di depan Jokowi di TV One. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(1), 128-149.

Rahyono, FX. (2012). *Studi makna*. Penaku.

Ramlan, M. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Rembe, A., Jansen, F. T., & Manus, J. A. (2020) Analisis pragmatik. Perspektif tindak tutur. *Jurnal Linguistik*, 15(1), 45-60.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Riemer, Nick. (2010). *Introducing semantics*. Cambridge University Press.

Sadock, J. M. (1974). *Toward a linguistic theory of speech acts*. Academic Press.

Saeed, J. I. (2000). *Semantics*. Blackwell.

Saifudin, A. (2019). *Teori tindak tutur dalam studi linguistik*

- pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.
- Saville-Troike, M. (2012). *Introducing second language acquisition* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Setiawan, T. (1997). Sistem deiksis persona dalam tindak komunikasi. *Diksi*, 13(5), 77-91.
- Setiawati, E. & Arista, H. D. (2018). *Pemahaman komunikasi dalam wacana interaksional*. Ube Press.
- Sinaga, M., Mustika, T. P., & Burhanuddin, D. (2022). Implikatur dalam wacana tentang Covid-19 di media sosial. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 1-9.
- Slack, J. D., & Wise, J. M. (2015). *Culture and technology: A primer* (2nd ed.). Peter Lang.
- Sneddon, J. (2003). *The Indonesian language: Its history and role in modern society*. UNSW Press.
- Spolsky, B. (2009). *Language management*. Cambridge University Press.
- Sudaryat, N. (2006). *Ringkasan bahasa Indonesia*. Ganeca Exact.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam wacana: Prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. Yrama Widya.
- Suhendra, S. & Patriani, A. (2021). Analisis Penggunaan Kohesi Leksikal pada Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bogor. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*, 1(1), 14-22.
- Supomo, S. (1993). *Dasar-dasar linguistik*. Universitas Indonesia Press.

- Tannen, D. (1990). *You just don't understand: Women and men in conversation*. William Morrow.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran pragmatik (Edisi Revisi)*. Angkasa.
- Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An introduction (4th ed.)*. Penguin Books.
- TURSUNBAYEV, I., & Rakhmatova, E. (2025). VOICED AND UNVOICED CONSONANTS. *Modern Education and Development*, 18(5), 172–184.
- Ullmann, Stephen. (2014). *Pengantar semantik*. Pustaka Belajar.
- Vallejo, D. R. (2017). Actually effects as conversational implicatures. *Journal of Pragmatics*, 112, 44-67.
- Venuti, L. (1995). *The translator's invisibility: A history of translation*. Routledge.
- Verhaar, J. W. M. (1983). *Pengantar linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Vermeer, H. J. (1989). Skopos and commission in translational action. In A. Chesterman (Ed.), *Readings in translation theory* (pp. 173–187). Finn Lectura.
- Vinay, J.-P., & Darbelnet, J. (1958). *Stylistique comparée du français et de l'anglais*. Didier.
- Wahyuni, S. T., Retnowaty, R., & Ratnawati, I. I. (2018). Tindak tutur ilokusi pada caption akun Islami di Instagram. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 11-18.
- Widdowson, H. G. (2000). On the limitations of linguistics applied. *Applied Linguistics*, 21(1), 3–25.

- Widjono, Hs. (2005). Bahasa Indonesia: Mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi. Grasindo.
- Wijana, I. D. P. (1996). Dasar-dasar pragmatik. Andi.
- Yanda, D. P. & Ramadhanti, D. (2017). Buku pengantar kajian semantik. Deepublish Publisher.
- Yule, G. (1996). Pragmatics. Oxford University Press.
- Yule, G. (2006). Pragmatik. Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2014). Pragmatik. Pustaka Pelajar.
- Yusri & Mantasih, R. (2020). Linguistik mikro (kajian internal bahasa dan penerapannya. Deepublish Publisher.
- Zhang, Z. (2016). Mechanics of human voice production and control. *The Journal of the Acoustical Society of America*, 140(4), 2614–2635.
- Zsiga, E. C. (2024). *The sounds of language: An introduction to phonetics and phonology*. John Wiley & Sons.
- Zuhdah, D. R., & Alfain, S. N. (2020). An analysis of denotation and connotation in Chairil Anwar's poem. *e-Journal of Linguistics*, 24(1), 102-112. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2020.v14.i01.p11>.

## BIOGRAFI PENULIS



**Muthmainnah Bahri A. Bohang** adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Sastra (S.S.) dan Magister Humaniora (M.Hum) di Universitas Hasanuddin, Indonesia. Bidang keahliannya meliputi pembelajaran dan pengajaran Bahasa Inggris, linguistik terapan, serta pengembangan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara (Speaking) dan kompetensi komunikatif.

Selain aktif dalam kegiatan akademik dan penelitian di bidang linguistik dan pendidikan Bahasa Inggris, Muthmainnah juga memiliki perhatian kuat pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, literasi bahasa, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Ia terlibat dalam berbagai program pengabdian masyarakat dan inisiatif kolaboratif yang mengintegrasikan pendidikan bahasa, konteks sosial-budaya lokal, serta pengembangan keterampilan abad ke-21. Penulis dapat dihubungi melalui email: [muthmainnahb@usn.ac.id](mailto:muthmainnahb@usn.ac.id).



**Assoc. Prof. Uswatunnisa, S.Pd., M.Hum.**, lahir di Polewali, 27 Juli 1993, Sulawesi Barat, Indonesia. Pada tahun 2015 penulis telah menyelesaikan masa studi sarjana pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar. Lalu penulis melanjutkan studi pascasarjana, magister pada bidang ilmu Linguistik Terapan Bahasa Inggris di Universitas Diponegoro dan selesai pada tahun 2017. Selama kuliah S2, penulis mengikuti short course di Asia

University (AU), Taiwan. Sekarang, penulis aktif berprofesi sebagai seorang Dosen Lektor Kepala dalam kepakaran Sociolinguistics pada STAIN Majene. Selain itu, penulis juga menjabat sebagai Sekretaris Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) di STAIN Majene. Hingga saat ini, penulis aktif mempublikasikan karya

ilmiahnya pada bidang ilmu Linguistik dan Pendidikan Bahasa Inggris di jurnal bereputasi nasional dan internasional.

Email : [uswatunnisa@stainmajene.ac.id](mailto:uswatunnisa@stainmajene.ac.id)

No. HP: 082347209190

Instagram: @nisatunnisaa



**Dina Mariana Br. Tarigan, S., S., M.**, lahir di Medan, 24 Februari 1989. Penulis bertempat tinggal di Merauke. Penulis telah menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara (2008-2012). Lulus strata dua di Program Studi Linguistik (2012-2015). Karirnya dimulai sebagai dosen tetap di Universitas Musamus (2021-sekarang)

Email Penulis: [dina\\_tarigan@unmus.ac.id](mailto:dina_tarigan@unmus.ac.id)



**Dr. Christiana Sidupa, S.Pd., M.Hum.**, Penulis biasa dipanggil dengan Christin, lahir di Kota Salatiga (Jawa Tengah) pada tanggal 3 Desember. Penulis memperoleh gelar Doktor dari Universitas Indonesia, Depok, dan gelar Magister dari Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Bidang yang penulis geluti selain linguistik, khususnya semantik, dan korpus. Penulis juga tertarik dengan bidang pengajaran Bahasa Inggris.

Saat ini penulis juga aktif mengajar di Universitas Bina Nusantara (BINUS) Jakarta. Penulis dapat dihubungi melalui surel [christiana.sidupa@binus.ac.id](mailto:christiana.sidupa@binus.ac.id).



**Ika Oktaria Cahyaningrum** merupakan dosen pada Program Studi Sastra Inggris, Universitas Surakarta. Keahlian yang ditekuni berada dalam ranah linguistik, dengan fokus minat pada pengembangan kajian kebahasaan dalam konteks akademik dan sosial, serta bidang penerjemahan. Dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, beliau secara konsisten terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Sejumlah karya ilmiah telah dihasilkan, meliputi artikel yang diterbitkan pada jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar tingkat nasional dan internasional, serta buku yang relevan dengan bidang keilmuannya.  
Email Penulis: [ikaoktaria1@gmail.com](mailto:ikaoktaria1@gmail.com)

Pengantar Linguistik merupakan buku dasar yang mengajak pembaca memahami bahasa sebagai fenomena ilmiah yang hidup, sistematis, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Buku ini membahas konsep-konsep utama linguistik secara runtut dan mudah dipahami, mulai dari hakikat bahasa, bunyi bahasa, pembentukan kata, struktur kalimat, makna, hingga variasi dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Disajikan dengan pendekatan akademik yang komunikatif dan contoh-contoh aplikatif, buku ini dirancang untuk membantu mahasiswa, pendidik, dan pembaca umum membangun fondasi pemahaman linguistik yang kuat sebagai bekal untuk kajian bahasa lanjutan maupun penerapannya dalam pendidikan, komunikasi, dan penelitian bahasa.

PT Akselerasi Karya Mandiri

Jalan Jati-Jati, Rimba Jaya, Kec. Merauke, Merauke, Papua Selatan  
Telp. 08-2242-6626-04

Surel: [official.pt.akm@gmail.com](mailto:official.pt.akm@gmail.com)

IKAPI: No. 001/PAPUASEL/2024



ISBN 978-634-04-7999-7



9

786340

479997

